

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF
ZAKIAH DARADJAT DAN IMPLEMENTASINYA
PADA MASYARAKAT MODERN**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan*

(S.Pd)

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SAKINAH

NIM. 2120100330

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF
ZAKIAH DARADJAT DAN IMPLEMENTASINYA
PADA MASYARAKAT MODERN**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)*

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SAKINAH

NIM. 2120100330

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF
ZAKIAH DARADJAT DAN IMPLEMENTASINYA
PADA MASYARAKAT MODERN**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)*

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

SAKINAH

NIM. 2120100330

Pembimbing I

Dr. Muhlison, M.Ag.
NIP. 197012282005011003

Pembimbing II

Irsal Amin, M.Pd.I.
NIP. 198803122019031006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Sakinah

Padangsidempuan, 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Sakinah yang berjudul, Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat Dan Implementasinya Pada Masyarakat Modern, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

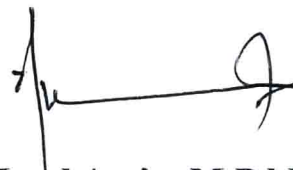
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Dr. Muhlison, M.A
NIP.197012282005011003

PEMBIMBING II,



Irsal Amin, M.Pd.I.
NIP.198803122019031006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sakinah
NIM : 21 201 00330
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat
Dan Implementasinya Pada Masyarakat Modern

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2025

Saya yang Menyatakan,



Sakinah

NIM. 21 201 00330

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sakinah
NIM : 21 201 00330
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat Dan Implementasinya Pada Masyarakat Modern” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 2025

Saya yang Menyatakan,


Sakinah
NIM. 21 201 00330



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Sakinah
NIM : 2120100330
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dan Implementasinya Pada Masyarakat Modern

Ketua

Drs. Muhammad Amin, M. Ag
NIP. 19720804 200003 1 002

Sekretaris

Yunaldi, M.Pd
NIP. 19890222 200321 1 020

Anggota

Drs. Muhammad Amin, M. Ag
NIP. 19720804 200003 1 002

Yunaldi, M.Pd
NIP. 19890222 200321 1 020

Muhammad Nuddin, M. Pd
NIP. 19820408 202321 1 018

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal	: 29 September 2025
Pukul	: 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: Lulus/80,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif	: Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat
Dan Implementasinya Pada Masyarakat Modern
NAMA : **Sakinah**
NIM : **21 201 00330**

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 2025

Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

NAMA : SAKINAH
NIM : 2120100330
JUDUL : Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat Dan Implementasinya Pada Masyarakat Modern

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Pentingnya peran dalam menanamkan nilai-nilai moral, spritual, dan sosial sejak dini. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga perspektif Zakiah Daradjat. Untuk mengetahui implementasi pendidikan keluarga perspektif Zakiah Daradjat dalam masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Libarary research*), yang lebih mengedepankan kajian pustaka (teoritik) dengan pengambilan data-data yang tertulis dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, kamus maupun berbagai literatur yang terdapat dalam kepustakaan. Konsep pendidikan keluarga Zakiah Daradjat mencakup pengertian, tujuan, fungsi, materi dan metode. Menekankan bahwa pendidikan Islam harus menggarap seluruh dimensi manusia secara seimbang, baik dunia maupun akhirat. Fungsi keluarga dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat sebagai wadah pendidikan pertama dan utama bagi anak, pembentukan kepribadian anak, pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama secara umum, serta pembinaan kepribadian dan sosial anak.

Kata kunci: Pendidikan Islam dalam keluarga, Zakiah Daradjat, Masyarakat Modern

ABSTRACT

NAME : SAKINAH
NIM : 2120100330
TITLE :The Concept of Family Education From the Perspective of Zakiah Daradjat and Its Implementation in Modern Society

The family is the first educational institution in society, because it is within the family that humans are born and develop into adulthood. Its role in instilling moral, spiritual, and social values from an early age is important. The forms, content, and methods of education within the family will always influence the growth and development of character, manners, and personality of each individual. The aim of this study is to understand the concept of family education from Zakiah Daradjat's perspective and to examine the implementation of family education from Zakiah Daradjat's perspective in modern society.in the family. This research uses a library research method, which emphasizes literature study (theoretical) by collecting written data from various sources such as books, journals, dictionaries, and other literature found in libraries. Zakiah Daradjat's concept of family education includes understanding, objectives, functions, materials, and methods. It emphasizes that Islamic education should address all dimensions of human life in a balanced manner, both worldly and spiritual. According to Zakiah Daradjat, the function of the family in Islamic education is as the first and primary place of education for children, the formation of children's personalities, the development of faith and monotheism, moral education, religious and worship training in general, as well as the formation of children's personal and social character.

Keywords: Islamic education in the family, Zakiah Daradjat, Modern Society

ملخص

الاسم : سكيئة

رقم الهوية: ٢١٢٠١٠٠٣٣٠

العنوان : مفهوم التعليم الأسري من منظور زكية داراجات وتنفيذه في المجتمع الحديث

تعتبر الأسرة أول مؤسسة تعليمية في المجتمع، لأن الإنسان يولد وينمو ويصبح بالغاً داخل الأسرة. تكمن أهميتها في دورها في غرس القيم الأخلاقية والروحية والاجتماعية منذ الصغر. شكل ومضمون وطرق التربية في الأسرة ستؤثر دائماً على نمو وتطور شخصية الإنسان وطباعه وأخلاقه. الهدف الذي تسعى هذه الدراسة إلى تحقيقه هو معرفة مفهوم التربية الأسرية من منظور زكية داراجات. لمعرفة كيفية تنفيذ التربية الأسرية من منظور زكية داراجات في المجتمع الحديث. تستخدم هذه الدراسة منهج البحث المكتبي، الذي يركز أكثر على الدراسات النظرية من خلال جمع البيانات المكتوبة من مصادر مختلفة مثل الكتب والمجلات والقواميس ومجموعة متنوعة من المراجع الموجودة في المكتبات. يشمل مفهوم التربية الأسرية عند زكية داراجات التعريف، والأهداف، والوظائف، والمحتوى، والأساليب. ويؤكد على أن التربية الإسلامية يجب أن تعالج جميع أبعاد الإنسان بشكل متوازن، سواء في الدنيا أو الآخرة. وظيفة الأسرة في التربية الإسلامية وفقاً لزكية داراجات باعتبارها المؤسسة التربوية الأولى والرئيسية للطفل، تشكيل شخصية الطفل، تنمية الإيمان والتوحيد، تنمية الأخلاق، تنمية العبادات والدين بشكل عام، وكذلك تنمية الشخصية والاجتماعية للطفل.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية في الأسرة، زكية داراجات، المجتمع الحديث

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dan Implementasinya Pada Masyarakat Modern”**, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, serta Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.

2. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, M. Pd. Selaku Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Selaku Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. Muhlison M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Irsal Amin, M. Pd. I., selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, selaku kepala perpustakaan serta pegawai perpusakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen beserta staf di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada peneliti dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Terimakasih yang tak ternilai kepada cinta pertama dan panutanku Ayahanda Syarifuddin Siregar dan pintu surgaku Ibunda Nur Zannah Harahap, atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak

sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.

7. Kemudian kakakku tersayang Nur Aisyah Siregar, S.Kom., dan Ade Angraini Siregar, S.E., dan abang satu-satunya Saiful Siregar serta kepada adikku satu-satunya Yeni Rahmasari Siregar, S. Pt., terima kasih atas semua dukungan, motivasi, dan doa serta telah menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan studi mulai dari tingkat sekolah dasar sampai kuliah di UIN SYAHADA Padangsidempuan.
8. Untuk keponakan peneliti Zulhilmi Riski Abdurrahman, terima kasih telah hadir dan membawa kebahagiaan bagi semua orang. Terkhusus bagi peneliti sendiri menjadi alasan untuk terus bertahan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga sehat selalu dan tumbuh jadi anak yang berbakti, saleh dan selalu menjadi kesayangan semua orang. Salam rindu untukmu tersayang dari bou cantik, peneliti sendiri.
9. Teruntuk sahabat peneliti Riski Julia Pulungan S.Pd., Dina Handayani Pulungan, S.Pd., yang selalu membantu, memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kucing peneliti Mazza, yang sudah di anggap bagian dari hidup peneliti. Senantiasa menemani peneliti, yang paling setia mendengarkan keluh kesah

peneliti dan sekaligus menjadi teman curhat bagi peneliti. Panjang umur Mazza terima kasih sudah mengisi hari-hari peneliti.

11. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.Pd., dan semoga kita semua sukses dalam meraih cita-cita.
12. Teman-teman, Saudara dan Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
13. Terakhir terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu peneliti diriku sendiri, Sakinah. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri, Sakinah. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah di mana pun kamu menjejakkan kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencanakan dan memberi porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan

kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Mei 2025
Peneliti

Sakinah
NIM. 2120100330

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathāh	A	A
—	Kasrah	I	I
—و	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathāh dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....ى	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
ى.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
و.....و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua.

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﻻ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kerangka Konseptual	17
1. Pendidikan Islam	17
a. Pengertian Pendidikan Islam	17
b. Tujuan Pendidikan Islam.....	24
c. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	27
d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	31
2. Keluarga	34
a. Pengertian Keluarga	34
b. Kedudukan Keluarga	36
c. Fungsi Dan Tanggung Jawab Keluarga	37
d. Peranan Keluarga	40
3. Implementasi	40
a. Pengertian Implementasi	40
b. Tujuan Implementasi	42
c. Tahapan-Tahapan Implementasi	42
4. Masyarakat Modern	44
a. Pengertian Masyarakat Modern	44
b. Ciri-Ciri Masyarakat Modern	44
B. Penelitian Terdahulu	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Sumber Data	50

C. Teknik Pengumpulan Data	51
D. Teknik Analisis Data	
Sistematika Pembahasan	52
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN	56
A. HASIL	56
1. Deskripsi Data	56
a. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat	56
b. Perjalanan Karier Zakiah Daradjat	59
c. Aktivitas Lembaga/Organisasi	60
d. Karya-Karya Zakiah Daradjat	61
B. PEMBAHASAN	65
1. Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga	
Perspektif Zakiah Daradjat	65
a. Pengertian Pendidikan Keluarga	65
b. Tujuan Pendidikan Keluarga	69
c. Fungsi Pendidikan Keluarga	72
d. Materi Pendidikan Keluarga	85
e. Metode Pendidikan Keluarga	91
2. Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga	
Perspektif Zakiah Daradjat Pada Masyarakat Modern	96
a. Perencanaan	96
b. Pelaksanaan	100
c. Evaluasi	104
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya peran mereka sebagai “sekolah pertama” bagi anak-anaknya. Tidak sedikit yang bersikap acuh terhadap kebutuhan bimbingan, pengawasan, serta pendidikan moral dan spiritual anak di rumah. Sebagian besar lebih memprioritaskan karier dan pekerjaan di luar rumah dibandingkan dengan mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Akibatnya, tanggung jawab utama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk karakter anak sering terabaikan. Padahal, keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar kepribadian, nilai, dan moral anak sebelum mereka mengenal dunia pendidikan formal.

Hal ini semakin diperjelas dengan maraknya fenomena orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada asisten rumah tangga. Padahal, peran tersebut seharusnya menjadi tanggung jawab utama orang tua, terutama pada masa-masa awal kehidupan anak yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Pada tahap ini, anak membutuhkan kehadiran, perhatian, serta teladan langsung dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua dapat dikatakan lalai apabila mengabaikan peran pentingnya dalam memberikan pendidikan dan pola

asuh yang tepat bagi anak-anak mereka¹. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap peranannya sebagai sekolah pertama bagi anak yang menyebabkan banyaknya yang menyerahkan tugas pengasuhan anak kepada asinten rumah tangga, sehingga banyak terjadi penyimpangan pada akhlak dan karakter pada anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama peran orang tua, baik dalam lingkungan masyarakat Muslim maupun non-Muslim. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan anak, di mana fondasi kepribadian dan nilai-nilai dasar mulai dibentuk. Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga sangat memengaruhi perkembangan perilaku, moral, dan karakter anak, khususnya pada masa awal kehidupannya yang merupakan periode pembentukan karakter yang paling menentukan. Pada tahap ini, setiap perilaku, kebiasaan, dan teladan dari anggota keluarga akan memberikan dampak besar terhadap kepribadian anak di masa depan. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab penting dalam mengantarkan anak menuju lingkungan sosial yang lebih luas dengan bekal karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak lahir hingga akhir hayat. Dengan demikian, pendidikan bersifat sepanjang hayat (long life

¹ Abudin Nata "Pendidikan dalam Perspektif Hadis", (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), cet. ke-1, hlm. 236

education), yang berarti proses pembelajaran dimulai sejak seseorang berada dalam kandungan hingga menutup usia. Tanggung jawab terhadap pendidikan tidak hanya terletak pada lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga menjadi kewajiban bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan utama pendidikan secara umum adalah membentuk pertumbuhan yang seimbang dari seluruh aspek kepribadian manusia — meliputi aspek spiritual, intelektual, rasional, emosional, dan fisik — sehingga manusia dapat berkembang secara utuh, harmonis, dan memiliki kepekaan terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, karena kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada mutu pendidikan yang diperolehnya. Baik dan buruknya karakter, kemampuan, serta pola pikir seseorang pada dasarnya merupakan cerminan dari pendidikan yang ia jalani. Apabila pendidikan yang diperoleh berkualitas baik, maka akan tercipta sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, sistem dan desain pendidikan harus dirancang secara matang, terarah, serta berkelanjutan agar mampu menghasilkan output yang optimal dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan individu, masyarakat, dan bangsa.² Tanggung jawab pendidikan keluarga dimulai sejak bayi masih dalam kandungan hingga meninggal. Perlu sekali setiap keluarga

² Zakiah Daradjat “ Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah” (Jakarta: Ruhana, 1955), cet. Ke-2 hlm. 1

mengetahui fungsinya sebagai sekolah pertama bagi anak dan besar pengaruhnya untuk kehidupan anak kedepannya.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk dan membina anak agar menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak yang baik dalam aspek moral, agama, dan sosial kemasyarakatan. Dalam pandangan Islam, pendidikan anak bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan amanah besar dari Allah SWT yang harus dijaga dan dijalankan dengan penuh kesungguhan. Oleh karena itu, baik orang tua maupun guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membimbing perilaku, serta menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya sejak dini. Kesadaran akan tanggung jawab ini menuntut setiap pendidik untuk mendidik anak dengan kesabaran, keteladanan, dan kasih sayang agar tumbuh menjadi generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS At-tahrim; 6)³.

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan memelihara anak-anaknya agar terhindar dari siksa api neraka. Kewajiban ini tidak hanya terbatas pada pemberian pendidikan formal, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan akhlak. Orang tua berkewajiban membimbing, mengarahkan, serta mengasuh anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Pada masa sekarang pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya⁴. Pendidikan merupakan salah satu wadah dan sarana yang vital dalam menunjang kecerdasan kehidupan bangsa. Peningkatan kecerdasan bangsa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dengan tujuan mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan untuk mencapai kemampuan hidup, yaitu mengembangkan anak yang selaras dengan alam masyarakat. Dimana

³ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, hlm. 448

⁴ Abuddin Nata MA, *Sejarah Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2022), hlm. 26.

dalam pendidikan anak orang tua memiliki peran yang paling penting dan merupakan *madrasah* pertama bagi anak⁵. Dalam proses pendewasaan banyak sekali proses yang harus dilalui berdasarkan rancangan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Dalam hal ini, Zakiah Daradjat memiliki pandangan tersendiri mengenai konsep pendidikan Islam pada anak dalam lingkungan keluarga. Menurut beliau, proses pembentukan identitas anak dalam perspektif Islam sesungguhnya telah dimulai jauh sebelum anak dilahirkan. Islam, kata Zakiah Daradjat, telah menetapkan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga, karena keluarga merupakan wadah utama dan pertama yang akan berperan dalam mendidik, membimbing, serta membentuk kepribadian anak hingga ia mencapai usia berakal atau baligh.⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah dimulai sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan.

Kepribadian anak yang masih berada pada tahap awal pertumbuhan merupakan masa yang sangat peka terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Dalam fase ini, anak memperoleh unsur pembentukan kepribadian melalui pengalaman yang dialami secara langsung, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, maupun perilaku yang dicontohkan oleh orang-orang di sekitarnya. Masa pertumbuhan anak berlangsung sejak usia 0–12 tahun, yang terbagi

⁵ Rahmat Hidayat “Pengantar Ilmu Pendidikan : Teori, Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia” Medan: Lembaga peduli Pengembang pendidikan Indonesia) hlm. 139,.

⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Rumana, 1955), cet. III, hlm. 41

menjadi dua tahap, yaitu masa anak usia awal atau pra-sekolah (0–6 tahun) dan masa anak usia akhir atau usia sekolah dasar (6–12 tahun). Pada rentang usia tersebut, anak belum memiliki kemampuan penuh untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, karena kecerdasan dan kemampuan berpikirnya masih dalam proses perkembangan.

Agar tidak terjadi penyimpangan akhlak yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, keluarga hendaknya tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada asisten rumah tangga atau lingkungan sekolah. Orang tua harus menyadari bahwa anak mungkin bukan pendengar yang baik, tetapi mereka adalah peniru yang ulung. Setiap perilaku, ucapan, dan kebiasaan orang tua akan menjadi contoh nyata bagi anak. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan Islam di lingkungan keluarga, Zakiah Daradjat menekankan pentingnya penggunaan metode keteladanan, pembiasaan, dan cerita sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Selain itu, beliau juga menyoroti peran ibu sebagai tokoh utama dalam proses pendidikan Islam di rumah, karena kedekatan emosional ibu dengan anak memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat sejak dini.

Menurut Imam Sya'rawi, keluarga adalah fondasi penting di mana pendidikan Islam dimulai dengan mengajarkan anak kebaikan agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berbakti, karena mengabaikan pendidikan anak adalah penyebab celaka. Beliau menekankan pentingnya mendidik

dan mengarahkan anak sebagai kewajiban orang tua yang setara dengan usaha meraih surga, dan melantarkan anak sama dengan mengarahkannya pada neraka.

Menurut pandangan Hasan Langgulung mengenai pendidikan Islam dalam keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal ini diharapkan umat Islam menjadi umat yang kokoh dan sebagai pembawa amanah khalifah di dunia yang bertanggung jawab. Penyampaian nilai-nilai ajaran agama dilakukan dengan cara-cara yang berpihak pada anak. Keteladanan orang tua menjadi prioritas utama dalam mendidik anak⁷.

Pemikiran Zakiah Daradjat, Imam Sya'rawi, Hasan Lunggalung memiliki tujuan yang sama dan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam konteks keluarga. Namun, terdapat beberapa penekanan yang menarik dari kedua tokoh tersebut. Zakiah Daradjat dengan pemikirannya lebih menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam pada anak sejak dini. Dan melihat keluarga sebagai sekolah pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak yang beriman dan bertakwa serta memperhatikan aspek psikologis anak dalam proses pendidikan.

Dalam hal ini peneliti memilih dan tertarik mengkaji pemikiran Zakiah Daradjat, karena fokus pada psikologi anak dan memahami setiap

⁷ Hafaf Fadhilah, Ahmad Dasuki, Ruswa, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)", *Journal Islamic Pedagogia* Vol. 4 No. 1, 2024.

anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Menekankan pentingnya peranan seorang ibu dalam keluarga. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memahami secara lebih mendalam mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam pada anak menurut pandangan Zakiah Daradjat, penulis menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Implementasinya dalam Masyarakat Modern.”**

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah serta tidak mengalami perluasan pembahasan yang dapat mengaburkan fokus kajian, maka penulis perlu memberikan batasan masalah. Berdasarkan tema yang telah dirumuskan, penelitian ini hanya akan membahas mengenai pendidikan Islam dalam keluarga menurut perspektif Zakiah Daradjat serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat berjalan secara sistematis, mendalam, dan relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul proposal ini, maka peneliti menetapkan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan makna serta mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data di lapangan. Adapun

definisi operasional dari masing-masing istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah blok bangunan dasar sebuah teori, bentuk pikiran atau gagasan dari pemahaman manusia yang mencerminkan tanda penting dan umum dari objek tertentu yang dipahami. Konsep juga dapat diartikan istilah atau label yang menjelaskan fenomena⁸. Konsep yang dimaksud disini adalah konsep pendidikan Islam. Konsep yang membantu untuk memahami pendidikan Islam dan memecahkan permasalahan yang ada pada pendidikan Islam. Bagaimana mendidik ajaran Islam dan nilai-nilainya serta upaya dalam memanusiakan manusia.

Konsep pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya⁹. Dengan memahami konsep dalam pendidikan, pendidik dapat lebih mudah

⁸ Rahel Metanfanuan, *Konsep Dan Teori Keperawatan* (Media Pustaka Indo, 2024). hlm. 271

⁹ Miftaku Rahman, "Konsep pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya Dengan pendidikan Modern", *Jurnal Episteme* Vol. 8, No.2 Desember (2013), hlm. 2

daalm merancang pembelajaran yang efektif, serta peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan individu dalam masyarakat. Proses ini begitu kompleks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan adalah suatu proses mengembangkan keterampilan individu dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan masyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir seperti rumah maupun sekolah¹⁰. Pendidikan bukan hanya sekedar proses alami, melainkan serangkaian tindakan yang setiap langkahnya telah dirancang untuk mencapai tujuan yang spesifik. Pendidikan merupakan perjalanan yang panjang dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga dalam membentuk karakter, nilai-nilai dan keterampilan dalam hidup.

3. Islam

Islam adalah salah satu agama terbesar yang ada di dunia, yang ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Kata Islam berasal dari kata *salima* yaitu “selamat”, berdasarkan pengertian secara bahasa tersebut, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama keselamatan sebagai penganut kita harus menyerahkan diri, tunduk dan patuh. Adapun pengertian Islam secara terminologi, dapat dipahami

¹⁰ Yudin Citriadn, *Pengantar Pendidikan*, (9Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019), hlm. 2

bahwa Islam adalah agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh umat manusia, dimana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia¹¹. Islam merupakan agama yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam juga mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan toleransi. Tujuan utama dari Islam itu sendiri adalah untuk membawa manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi pembentukan kepribadian anak, yang dimulai dengan penanaman nilai-nilai akidah, pembinaan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia sejak dini. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai tumpuan utama dan ujung tombak dalam membentuk generasi muda yang berilmu, bertanggung jawab, bermoral, dan berbudi luhur, sehingga mampu berkontribusi bagi terwujudnya masa depan bangsa yang berkarakter dan berkeadaban.¹² Aspek yang diteliti yaitu teori pendidikan Islam, peran

¹¹ Rohidin, *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia* (Lintang Rasi Aksara Books, n.d.), hlm. 4.

¹² Tera Triyantara and Asep Suhada, *Sosiologi Masyarakat Modern* (Penerbit Adab).

keluarga dalam pendidikan serta implemetasinya dalam masyarakat modern.

5. Implementasi

Implementasi merupakan tahap akhir dari siklus kebijakan, di mana kebijakan yang telah dirumuskan secara teoritis diterjemahkan ke dalam tindakan yang nyata. Proses implementasi melibatkan interaksi anatar berbagai variabel, seperti struktur birokrasi, budaya organisasi, sumber daya dan lingkungan politik. Konflik kepentingan yang tidak terelakkan dalam proses implementasi seringkali menjadi tantangan tersendiri¹³. Implementasi yang dimaksud peneliti adalah proses pengaplikasian dan penerapan pendidikan Islam dalam keluarga di kalangan masyarakat modern. Bagaimana agar penerapan pendidikan Islam dalam keluarga, terutama pendidikan akhlak anak dapat terrealisasikan di lingkungan masyarakat modern dengan tantangan zaman sekarang ini. Tujuan dari implementasi disini adalah melihat sejauh mana penerapan pendidikan Islam dalam keluarga dalam masyarakat modern.

6. Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah suatu struktur sosial atau lingkungan kehidupan masyarakat umum tempat adanya interaksi antar manusia diatur atas dasar bisnis, produksi, konsumsi, dan komersialisasi. Pada masyarakat modern perhatian lebih ditekankan pada sikap dan nilai-

¹³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Kencana, 2010.), hlm. 182.

nilai individu serta kemampuan produktivitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, keterbelakangan masyarakat dianggap bersumber pada faktor-faktor intern negara atau masyarakat itu sendiri, terutama dalam bidang pendidikan¹⁴. Secara garis besar masyarakat modern adalah masyarakat yang mengalami pergeseran budaya dan berbagi aspek dalam kehidupan. Dengan berbagai faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat?
2. Bagaimana implemementasi konsep pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat dalam masyarakat modern?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam keluarga menurut Zakiah Darajdat.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dalam masyarakat modern.

¹⁴ Tera Triyantara and Asep Suhada, *Sosiologi Masyarakat Modern* (Penerbit Adab, n.d.), hlm. 82.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat yang dimaksud dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kajian keluarga, serta menambah khazanah intelektual bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik menelaah konsep pendidikan Islam dalam perspektif tokoh-tokoh pemikir Islam, khususnya Zakiah Daradjat.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi dan mengimplementasikan konsep pendidikan Islam dalam keluarga, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan Zakiah Daradjat tentang pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman anak di era modern.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih jelasnya penelitian ini, peneliti membuat sistematika pembahasan dengan membaginya menjadi lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I merupakan Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah,

batasan masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisikan kajian teori dan penelitian yang relevan.

BAB III merupakan jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Konseptual

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani paedagogie, yang tersusun dari dua kata, yaitu paes yang berarti anak dan agogos yang berarti membimbing. Dengan demikian, paedagogie dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Latin, pendidikan berasal dari kata educate, yang bermakna mengeluarkan atau mengembangkan sesuatu yang ada dalam diri manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata to educate berarti melatih aspek moral dan intelektual seseorang.¹⁵ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara.

Sedangkan pendidikan dalam Islam lebih populer dan di kenal dengan istilah, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, dan *riyadhah*. Semua istilah tersebut memiliki makna masing-masing dalam

¹⁵ Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Prenada Media, 2019), hlm. 27.

menunjukkan pengertian pendidikan Islam¹⁶. Dalam konteks kalimatnya setiap istilah memiliki makna yang berbeda, namun dalam hal-hal tertentu memiliki makna dan tujuan yang sama.

Pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabba, yarbu, tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surah ar-Rum (30) ayat 39 :

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّا يَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا
عِنْدَ اللَّهِ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”.

Berdasarkan pada ayat diatas, maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual¹⁷. *Tarbiyah* mencakup segala aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dan cakupan dari *tarbiyah* lebih luas dibandingkan istilah yang lainya dalam pendidikan Islam.

Kedua, istilah ta'lim bersal dari kata '*allama-yu'allimu* yang berarti mengajar. Lebih lanjut kata ta'lim dapat diartikan dengan pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan serta keterampilan. Adapun akar kata

¹⁶ muslimin And Suharmanto, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Integrasi Ilmu* (Cahaya Ghani Recovery, 2024), hlm. 4.

¹⁷ . Abuddin Nata MA, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016), hlm. 5-6.

ta'lim yang berarti mengajar terdapat dalam firman Allah dalam qs. Al-baqarah (2) ayat 31 yang artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengembangkannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah pengajaran yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia berupa kemampuan dan potensi untuk mengetahui nama, fungsi, serta karakteristik dari berbagai benda di alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dikaruniai akal dan pengetahuan sebagai bentuk keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Sementara itu, menurut Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar, istilah *ta'lim* bermakna proses transmisi atau penyampaian berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik tanpa adanya batasan tertentu, baik dalam hal jenis, ruang lingkup, maupun bentuk ilmu.

Menurut Al-Maraghi, berdasarkan pemaknaan ayat di atas, *ta'lim* dipahami sebagai proses pengajaran yang dilakukan secara bertahap. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Nabi Adam a.s., yang melalui tahapan mempelajari, menyaksikan, dan menganalisis

asma-asma (nama-nama benda) yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Dengan demikian, Al-Maraghi menegaskan bahwa *ta'lim* lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, yaitu proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, belum mencakup domain afektif maupun psikomotorik dalam keseluruhan proses pendidikan.¹⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, *ta'lim* memiliki makna yang begitu luas dalam upaya membentuk manusia yang seutuhnya, baik dari segi ilmu pengetahuan, akhlak maupun amal perbuatan.

Ketiga, istilah pendidikan *ta'dib* diterjemahkan sebagai pendidikan yang berhubungan dengan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Kata *ta'dib* yang berasal dari akar kata *adab* memiliki makna yang lebih luas, yaitu pendidikan peradaban atau kebudayaan. Dengan demikian, seseorang yang berpendidikan sejatinya adalah orang yang beradab dan berperadaban, karena melalui *ta'dib* lah terbentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun dalam perilaku dan tinggi dalam nilai moral.¹⁹ Dalam kehidupan sehari-hari penerapan *ta'dib* dapat kita lihat dalam berbagai aspek, yaitu melalui ibadah, *do'a*, dan mendekatkan diri kepada Allah

¹⁸ Azwar Rahmat, "Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam" (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), hlm. 38-39

¹⁹ Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas, *Pendekatan Studi Islam* (Jejak Pustaka, n.d.), hlm. 170.

Swt., menjaga hubungan silaturahmi, saling menghormati, dan membantu sesama.

Sedangkan secara terminologis, pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Kata “Islam” dalam istilah “pendidikan Islam” menunjukkan suatu pendidikan yang memiliki corak dan karakter keislaman, yakni pendidikan yang berdasarkan pada Al-Qur’an dan Hadis serta bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Menurut Azyumardi Azra menyatakan:

Pengertian pendidikan Islam secara umum berkaitan erat dengan Islam sebagai sebuah sistem keagamaan yang menyeluruh (kaffah), sehingga melahirkan pemahaman baru mengenai ciri dan karakteristik khas yang dimilikinya. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif atau penguasaan ilmu, tetapi juga melibatkan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran ketuhanan. Secara konseptual, makna pendidikan Islam tersirat dalam tiga istilah utama, yaitu “tarbiyah”, “ta’lim”, dan “ta’dib”. Ketiganya harus dipahami secara terpadu karena masing-masing memiliki kedalaman makna yang saling melengkapi. Tarbiyah menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh; ta’lim menitikberatkan pada

proses penyampaian ilmu pengetahuan; sedangkan ta'dib berfokus pada pembentukan adab, moral, dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰. Ketiga istilah ini tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dalam membentuk individu yang seimbang, baik secara intelektual, spritual maupun sosial.

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli:

- 1) Al-Nahlawi; Pendidikan Islam adalah sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.
- 2) Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik agar hidup secara lebih dinamis dengan berlandaskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang mulia. Pendidikan Islam, dalam pandangannya, tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan potensi akal, perasaan, dan perilaku peserta didik. Dengan proses pendidikan yang demikian, diharapkan akan terbentuk kepribadian yang utuh dan sempurna, yakni pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual,

²⁰ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Penerbit Gunung Samudera (grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia), 2014), hlm. 6-7.

kematangan emosional, dan kedalaman spiritual.

- 3) Ahmad D. Rimba; Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama.
- 4) Menurut Musthafa Al-Ghulayaini, pendidikan Islam adalah proses penanaman akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak sejak masa pertumbuhannya, serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat yang benar. Tujuan dari proses ini adalah agar akhlak tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan kekuatan jiwanya, sehingga terbentuk karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Buah dari pendidikan semacam ini adalah lahirnya individu yang berkepribadian luhur, mencintai kebaikan, dan memiliki semangat untuk bekerja demi kemaslahatan masyarakat dan tanah airnya.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan menurut Islam dimaknai suatu proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah, sehingga pendidikan dalam Islam lebih bersifat historis atau sejarah pendidikan Islam. Dalam persepsi masyarakat, pendidikan menitikberatkan kepada kemampuan manusia dalam memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam diluar manusia. Artinya, pendidikan

merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke muda, agar hidup masyarakat berkelanjutan. Masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang disalurkan kepada generasi supaya identitas masyarakat tersebut tetap terjaga, seperti intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam istilah “tujuan” secara etimologi mengandung arti, arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *goal, objectives, purporse*. Secara terminologi berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah kegiatan dan usaha yang telah dilaksanakan²¹. Tujuan adalah kompas yang memandu untuk mencapai suatu keinginan melalui serangkaian usaha yang dilakukan. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah tujuan dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memberikan pemahaman dan gambaran tentang nilai-nilai kehidupan yang baik, mulia, pantas, benar, serta indah. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk memahami makna hidup yang sesungguhnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara utuh.²² Tujuan pendidikan memberikan arah yang jelas dalam proses

²¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacaa Ilmu, 2011), cet. Ke-4 hlm. 47

²² .Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 37

mencapainya, sebagai peta jalan yang menunjukkan arah yang dituju dalam dunia pendidikan.

Secara hakikat, Islam menempatkan pendidikan sebagai hal yang sangat mulia dan fundamental dalam kehidupan manusia. Agama Islam tidak membedakan hak memperoleh pendidikan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengembangkan potensi diri dan menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah. Melalui pendidikan, manusia dibekali dengan ilmu pengetahuan yang menjadi sarana untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.²³ Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai *abdun* yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana firman Allah Swt pada Qs Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah

²³ Muhammad Zain, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Muslim Heritage* 4, No 2 (2019), hlm. 2

di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"”²⁴.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kesempurnaan insan dalam aspek keagamaan dan akhlak. Menurutnya, pendidikan harus mengarah pada realisasi tujuan fadhilah (keutamaan) dan taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah.

Melalui ilmu dan amal, manusia dapat mencapai kesempurnaan dan meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks zaman modern, pandangan Imam Al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan Islam tetap relevan dan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sistem berorientasi pada nilai-nilai agama dan moral²⁵. Tujuan pendidikan Islam mengarahkan manusia pada insan kamil, manusia yang sempurna

²⁴ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam - Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 18-20.

²⁵ Nurhayuni Ellya Roza, “Imam Al-Ghazali dan perspektifnya tentang Pentingnya Pendidikan Islam” *Jurnal Studi Islam dan Humainora* Vol. 4 No. 1 (2023), hlm. 3-4

yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang serta wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. setelah melewati berbagai tahapan dalam pendidikan.

c. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agen of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan *paedagogik*, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Secara eksplisit, sumber tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat itu sendiri, firman Allah Swt:

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (Al-qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (Qs 16: 64)

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt., yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian) serta material (kejasmanian) dan alam semesta.

Apabila ditinjau dari proses turunnya Al-Qur'an yang berlangsung secara berangsur-angsur dan disesuaikan dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakanginya, hal tersebut menunjukkan adanya proses pendidikan ilahi yang sangat bijaksana. Allah SWT menurunkan wahyu tidak sekaligus, melainkan bertahap sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi umat pada masa itu.²⁶ Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk dilaksanakan proses pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya Al-Qur'an disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan peserta didiknya.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2024) cet.ke-14, hlm. 19.

2) Hadis (Al-Sunnah)

Secara sederhana, hadis merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Saw., dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian. *Pertama*, hadis *qauliyat* yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi. *Kedua*, hadis *fi'liyat* yaitu berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. *Ketiga*, hadis *taqririyat* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Sabda Rasulullah Saw.:

“Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasulullah”

(HR. Bukhari dan Muslim)²⁷.

3) Ijtihad

Menempatkan ijtihad sebagai salah satu sumber dasar dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun tatanan kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Dalam konteks dunia pendidikan, ijtihad memberikan kontribusi aktif dalam menata sistem

²⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hlm 2

pendidikan yang bersifat dialogis, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun secara umum tujuan pendidikan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, namun secara khusus ijtihad berfungsi untuk mengembangkan dan menyesuaikan tujuan tersebut dengan kebutuhan manusia pada setiap periode kehidupan.

Dari hasil ijtihad inilah kemudian lahir berbagai peraturan perundang-undangan (yuridisch formal) yang menjadi dasar hukum pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia. Peraturan-peraturan tersebut berfungsi sebagai pedoman yang mengatur penyelenggaraan pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan serta tujuan nasional. Baik secara langsung maupun tidak langsung, hasil ijtihad yang tertuang dalam kebijakan dan regulasi pendidikan ini menjadi acuan bagi pelaksanaan pendidikan agama, baik di sekolah-sekolah umum maupun lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya.²⁸ Dasar-dasar pendidikan ada tiga yaitu, bersumber dari Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad. Dengan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam proses pembelajaran, dengan kreativitas dan inovasi yang relevan sesuai dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

²⁸ Zubairi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: PTAdab Indonesia, 2024) hlm. 55

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang mencakup dan berhubungan dengan pendidikan dalam Islam, yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan dan efektif untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri²⁹. Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan saling berkaitan satu sama lainnya, yaitu antara lain:

1) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Diatas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam tersebut. Hal ini harus tergambar dalam tujuan.

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah Swt. dan sebagai 'abdu Allah. Perincian-perincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam, di antaranya 'Atiyah al-Arasyi, mengemukakan perincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia

²⁹ Firmansyah, "Ruang Lingkup Pendidikan Islam" *Jurnal Ilmiah Kependidikan dan kemasyarakatan*, vol. 5 no. 1 hlm. 53

- b) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
- c) Meumbuhkan roh ilmiah
- d) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional
- e) Persiapan untuk mencari rezeki

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah individu dalam masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui berbagai proses pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal, pada jalur dan jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, peserta didik disebut dengan tiga istilah: “siswa”, “murid”, dan “peserta didik”.

3) Pendidik

Dalam perspektif pendidikan Islam, Pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*³⁰. Dalam pandangan Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Pendidik juga dapat diartikan dengan guru, kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti mengajar³¹. Dapat digaris bawahi bahwa pendidik adalah individu yang memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.

³⁰ Umar Said Wijaya, *Profil Pendidik Bermartabat - Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, n.d.), hlm. 9.

³¹ Fitriani, *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023) hlm 14.

Pendidik adalah layaknya bersikap zuhud, mengajar hanya untuk meraih ridho Allah, mensucikan diri, ikhlas dalam beraktivitas, sabar dalam segala hal, berwibawa dan meiliki ketenangan, menjadikan diri sebagai sebelum menjadi guru, mencari ilmu yang selayaknya dan bermanfaat. Dapat disimpulkan pendidik adalah orang dewasa yang mempunyai potensi untuk mendewasakan individu maupun kelompok baik psikis, rohani dan secara intelektual.

4) Metode Dalam Pendidikan Islam

Metode adalah seperangkat alat atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti, metode diskusi, tanya jawab dan bercerita³². Penggunaan metode yang bervariasi dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Variasi metode yang digunakan dapat menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses pembelajaran. Dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah³³. Penggunaan

³² Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Bening Pustaka, 2019), hlm. 1.

³³ Abdul Sattar Daulay, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2022):

metode sangat besar pengaruhnya dalam mendidik anak, metode dalam pendidikan di sekolah dan keluarga tidaklah jauh berbeda. Penggunaan metode harus tepat, sebab dalam pembentukan karakter setiap anak itu berbeda.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan manusia. Secara umum, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, serta dapat mencakup orang-orang yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan. Dalam pengertian yang lebih luas, keluarga juga mencakup sanak saudara dan kerabat dekat yang saling berinteraksi dan terikat oleh hubungan emosional maupun sosial.

Keluarga sebagai tempat pertama manusia memulai kehidupannya memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian setiap individu. Di dalam keluarga, seorang wanita berperan penting sebagai pendamping suami, pendidik bagi anak-anak, serta pengelola rumah tangga. Peran ini menjadikan wanita memiliki kontribusi besar dalam mewujudkan generasi yang berbudi luhur, berakhlak mulia, berperikemanusiaan, serta berkepribadian teguh.

Dilihat dari segi sosial dalam perspektif Islam, keluarga pada tingkatan pertama dapat dikatakan terdiri atas seorang laki-laki sebagai suami, kemudian istri, serta berkembang ke atas mencakup ayah, ibu, dan kakek-nenek, atau ke bawah mencakup anak, cucu, dan keturunannya. Dalam pandangan Islam, hak dan kewajiban dalam keluarga tidak semata-mata bersifat privat, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar.

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik dan perlindungan bagi anggotanya, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian, nilai-nilai moral, serta pandangan hidup seseorang. Melalui interaksi dan pendidikan di lingkungan keluarga, nilai-nilai keislaman, sosial, dan kemanusiaan ditanamkan sehingga menjadi dasar bagi pembentukan karakter individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena di lingkungan keluargalah anak memulai proses perkembangannya, baik secara jasmani maupun ruhani. Dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan karakter di masa depan. Peran keluarga dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam penanaman sikap dan nilai-nilai kehidupan, pengembangan bakat

dan minat, serta pembinaan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.³⁴ Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama daalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.

b. Kedudukan Keluarga Dalam Islam

Keluarga merupakan pilar paling dasar yang menentukan ukuran tegaknya sebuah negara. Seberapa besar kekuatan atau nilai-nilai yang tertanam di dalam keluarga, maka sebesar itu pula kekuatan sebuah negara ditentukan, disamping nilai-nilai moral dan keutamaannya yang berlaku dimasyarakat. Sebaliknya, ketika tatanan dalam keluarga tidak menentu dan banyak terjadi problem di dalamnya, maka kondisi keluarga yang demikian ini akan menjadi rintangan bagi kemajuan negara. Karena keluarga sangat menentukan kondisi suatu negara dalam hal menimbulkan kekacaua masyarakat dan peliknya permasalahan mereka sampai kehancuran negara tersebut.

Islam menjelaskan semua hal yang berhubungan dengan pembentukan keluarga dari hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban, nilai-nilai moral dan etika yang membuatnya berdiri

³⁴ Mufatihut Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pespektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 1 (2015), hlm. 136

tegak. Islam juga menjelaskan hal-hal yang menjamin keluarga selamat dari beberapa fitnah dan perselisihan, beberapa faktor yang dapat menjaga keluarga dari keretakan dan kerusakan, supaya mampu mengemban tugas dan fungsinya dengan benar dan stabil; yaitu menyiapkan generasi baru dan mendidiknya berdasar di antara kerabat dekat³⁵. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan urusan keluarga, sebab keluarga merupakan dasar masyarakat. Islam telah memberi porsi besar dalam aturan syariat, karena pentingnya kedudukan keluarga dalam masyarakat, pengaruhnya yang sangat besar bagi kehidupan umat dan masa depannya.

c. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Kondisi ini akan memberikan pemenuhan kebutuhan akan cinta, regulasi, perlindungan, pendidikan dan berbagai hal lain. Ketergantungan antar anggota keluarga juga akan membuat perasaan saling memiliki dan membutuhkan, itulah mengapa keluarga mempunyai arti penting bagi banyak orang³⁶.

Fungsi dan tanggung jawab keluarga terdiri atas pemeliharaan fisik,

³⁵ Syaikh Iyad Kamil Ibrahim Az-Zibari, *Fikih Tadarruj: Tahapan-tahapan dalam Membumikan Syariat Islam* (Pustaka Al-Kautsar, n.d.), 366–67.

³⁶ Wahyu Saefudin “Mengembalikan Fungsi Keluarga,” (Jakarta: Ide Publishing, 2019), hlm.3.

sosialisasi pendidikan, kontrol perilaku sosial dan seksual serta melepaskan anggota keluarga yang dewasa.

Adapun fungsi keluarga ditinjau dari segi peraturan yang berlaku tercantum dalam PP No 87 Tahun 2014 yang membagi fungsi keluarga kedalam beberapa fungsi yaitu fungsi memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik yang dimana hal itu berupa fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi, pendidikan dan ekonomi serta pembinaan lingkungan. Fungsi keluarga memiliki makna tersendiri dan memegang peranannya masing-masing³⁷.

Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga sebagai berikut:

1) Fungsi Biologis

- a) Untuk meneruskan keturunan
- b) Memelihara dan membesarkan anak
- c) Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
- d) Memelihara dan merawat keluarga

2) Fungsi psikologis

- a) Memberikan rasa kasih sayang dan rasa aman
- b) Memberikan identitas keluarga
- c) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga.

³⁷ abhi Rachma Ramadhan, *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga dan Sosial* (Mega Press Nusantara, 2023), hlm. 26-27.

3) Fungsi Sosialisasi

- a) Membina sosial anak
- b) Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- c) Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga

4) Fungsi ekonomi

- a) Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
- b) Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5) Fungsi Pendidikan

- a) Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.
- b) Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa
- c) Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

6) Fungsi Religius. Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada

kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.

- 7) Fungsi Rekreasi yaitu fungsi keluarga menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga³⁸.

d. Peranan Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu di dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Peranan keluarga sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi pondasi bagi pembentukan karakter, nilai-nilai dan identitas seorang anak.

3. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan³⁹. Istilah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Implementasi merupakan suatu proses yang diamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas implementasi

³⁸ Diah Widiawati Retnoningtiyas et al., *Psikologi Keluarga* (Tohar Media, 2024), hlm. 19-21.

³⁹ KBBI Online, diakses pada tanggal 2 Desember, 2024, <https://kbbi.web.id/implementasi.html>.

biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang atau kegiatan, sehingga pada hakikatnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri⁴⁰. Implementasi merupakan penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik perubaha pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carringout* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu⁴¹.

Implementasi yang dimaksud penulis adalah implementasi dari penelitian konsep pendidikan Islam dalam keluarga merujuk pada upaya nyata dalam menerapkan temuan atau hasil penelitian tersebut ke dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Sederhananya, bagaimana kita "menjalankan" atau "mewujudkan" teori atau konsep pendidikan Islam yang telah diteliti agar bisa memberikan manfaat langsung bagi keluarga.

⁴⁰ Agustino, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Hom*, diakses pada tanggal 6 Desember 2024, hlm. 21

⁴¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2010), hlm. 182

b. Tujuan Implementasi

Tujuan Implementasi yang dimaksud dari penelitian konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dalam masyarakat modern yaitu:

- 1) Menerapkan pengetahuan dengan mengubah pengetahuan teoritis menjadi tindakan nyata dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Meningkatkan kualitas keluarga dengan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 3) Memberikan solusi dengan menyediakan solusi praktis bagi permasalahan pendidikan anak dalam keluarga.
- 4) Mengembangkan kurikulum dengan menyusun kurikulum pendidikan Islam dalam keluarga yang relevan dan efektif.

c. Tahapan-tahapan Implementasi

Tahapan implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahapan Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau

sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program⁴². Jadi perencanaan merupakan suatu proses yang menentukan hal-hal yang akan dicapai dari tujuan yang diinginkan sesuai dengan tata cara yang telah direncanakan sebelumnya.

- 2) Tahapan pelaksanaan merupakan rangkaian kegiatan nyata dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Pada tahap ini, seluruh rancangan yang telah direncanakan sebelumnya diterapkan dalam bentuk tindakan konkret. Pelaksanaan dapat pula diartikan sebagai penerapan dari konsep atau strategi yang telah dipersiapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, pelaksanaan adalah proses menerjemahkan rencana menjadi tindakan yang sistematis dan siap dilakukan secara optimal.
- 3) Tahapan evaluasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk menilai dan menentukan nilai dari suatu kegiatan atau objek tertentu. Evaluasi dilakukan dengan cara merencanakan, memperoleh, serta menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks

⁴² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 23

pendidikan, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana prestasi atau hasil belajar peserta didik telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan kata lain, evaluasi merupakan proses penilaian yang berlandaskan pada pedoman tertentu guna mengetahui tingkat keberhasilan dan efektivitas dari suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Masyarakat Modern

a. Pengertian Masyarakat Modern

Kata modern berasal dari bahasa latin, yaitu *modo* (cara) dan *ernus* (masa kini). Dari kata tersebut, masyarakat modern dapat diartikan sebagai masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Umumnya mereka tinggal di daerah perkotaan sehingga mereka sering disebut masyarakat kota. Namun, tidak semua masyarakat kota dikatakan masyarakat modern. Suatu masyarakat sebenarnya dapat mengalami perubahan menjadi masyarakat modern⁴³. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, di antaranya adanya perkembangan ilmu, teknologi, industri, dan ekonomi.

b. Ciri-ciri Masyarakat Modern

Adapun ciri-ciri masyarakat modern antara lain:

⁴³ Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Dinamika Masyarakat*, (Jawa Tengah: Alprin, 2019), hlm. 89

- 1) Merupakan perubahan dari masyarakat tradisional yang lebih maju
- 2) Lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman
- 3) Tingginya perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke kota atau disebut dengan urbanisasi
- 4) Berkembangnya bidang teknologi dan industri dengan cepat
- 5) Tingginya kesenjangan sosial
- 6) Tingginya mobilitas sosial
- 7) Perubahan di berbagai bidang dengan lebih cepat terjadi.
- 8) Berpikiran terbuka
- 9) Ekonomi berbasis pasar

Pada kehidupan masyarakat modern terdapat eksploitasi terhadap diri mereka. Kerja adalah salah satu bentuk eksploitasi tersebut. Adanya eksploitasi mempengaruhi berbagai pola hidup mereka, seperti pola makan, ibadah, dan hubungan pribadi dengan keluarga. Sebagai contoh dari perubahan pola makan dapat memberi pengaruh yang kurang menguntungkan bagi kesehatan yaitu mudah terserang penyakit dan mudah stres.

Pendidikan merupakan permasalahan yang perlu perhatian khusus atau serius bila bangsanya masih ingin

dipandang keberadaannya (eksistensinya) di mata dunia. Seiring perubahan zaman dengan segala kemajuan teknologi membawa tantangan tersendiri terutama pada bidang pendidikan. Dalam konteks kali ini peneliti membahas tantangan pendidikan keluarga yang dihadapi oleh masyarakat modern. Ada banyak sekali permasalahan yang sering ditemui dalam memberikan pendidikan anak dalam keluarga yaitu, tingginya tuntutan kerja sehingga terbatasnya interaksi langsung antara orang tua dan anak, perubahan gaya hidup yang meningkat dan perubahan nilai-nilai sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian peneliti yaitu:

1. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat* di susun oleh saudari Ummi Shofiyah tahun 2020. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat pembentukan karakter anak dipegang penuh oleh orang tua⁴⁴. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan yaitu di dalam sistematika pembahasan tidak memiliki batasan istilah, penelitian terdahulu melakukan pengumpulan data melalui

⁴⁴ Ummi Shofiyah, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020).

wawancara dan kajian pustaka sedangkan pada penelitian ini hanya pada kajian pustaka saja. Peneliti terdahulu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode *Library Research* dengan pendekatan kualitatif.

2. *Implementasi Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat Di Kelurahan Taba Anyar Kabupaten Lebong* di susun oleh saudari Lina Hanifah tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga Menurut Zakiah Daradjat, bahwa keluarga terbentuk dari usaha sadar orang tua yang secara naluriah mau membimbing serta mengarahkan anaknya agar mereka bisa menghadapi tantangan hidup dimasa mendatang⁴⁵ Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan yaitu di dalam sistematika pembahasan tidak memiliki batasan istilah, penelitian terdahulu melakukan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, catatan lapangan serta foto-foto pendukung lainnya, sedangkan pada penelitian ini hanya pada kajian pustaka saja. Peneliti terdahulu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode *Library Research* dengan pendekatan kualitatif.

⁴⁵ Lina Hanifah, "*Implementasi Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat Di Kelurahan Taba Anyar Kabupaten Lebong*", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2021).

3. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat* di susun oleh saudara Setiawan Abdurrahman tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Zakiah Daradjat mengatakan pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan⁴⁶. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan yaitu di dalam sistematika pembahasan yang tidak memiliki batasan istilah, penelitian terdahulu melakukan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, sedangkan pada penelitian ini hanya pada kajian pustaka saja. Peneliti terdahulu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode *Library Research* dengan pendekatan kualitatif.

⁴⁶ Setiawan Abdurrahman “*Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat sistematis untuk menggali secara mendalam pemahaman tentang konsep pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat serta implementasinya dalam masyarakat modern. Melalui proses penelitian yang terstruktur dan analisis yang mendalam, peneliti berupaya memperoleh data kualitatif yang bersifat deskriptif serta kaya akan makna. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada kajian teoritis dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, kamus, karya tulis ilmiah, serta berbagai literatur lain yang terdapat di perpustakaan maupun sumber digital yang kredibel. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih menekankan pada analisis konsep, teori, dan pemikiran tokoh secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan sistematis dalam memperoleh pengetahuan dengan cara menganalisis berbagai sumber tertulis. Peneliti akan mengkaji buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi

tren, dan membangun argumen yang didukung oleh bukti-bukti empiris⁴⁷. Mengkaji beberapa buku yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tersebut. Dapat disimpulkan metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu topik dengan memanfaatkan kekayaan intelektual yang telah diwariskan oleh para ahli secara khusus mengenai konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dan implementasinya dalam masyarakat modern.

B. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini memiliki nilai otentik yang tinggi karena diperoleh langsung dari sumbernya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan terkini tentang fenomena yang sedang diteliti⁴⁸. Adapun sumber data primer yang menunjang penelitian ini, yaitu:

- a. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah dan Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiah Daradjat, yang diterbitkan oleh CV Ruhama Jakarta tahun 1995.
- b. *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiah Daradjat, yang diterbitkan oleh PT Bumi Aksara Jakarta, cetakan keempat belas tahun

⁴⁷ Nizamuddin., *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (CV. DOTPLUS Publisher, 2021), hlm. 4.

⁴⁸ Tukatman, Joyce Mermei Laoh, dkk, "Bunga Rampai Metodologi Penelitian" (Purwokerto; PT Pena Persada Kerta Utama, 2023) hlm. 73.

2024.

2. Data Sekunder

Data sekunder berperan penting sebagai pelengkap dan penunjang bagi data primer. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder dapat memperkaya analisa data dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian⁴⁹. Adapun sumber data sekunder yang menunjang penelitian ini adalah:

- a. *Pendidikan Dalam Perpektif Hadits* karya Abuddin Nata, dan Fauzan yang diterbitkan oleh Jakarta Press, cetakan pertaa pada tahun 2005.
- b. *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah daradjat, yang diterbitkan oleh PT Bulan Bintang, Jakarta. Cetakan ketujuh belas pada tahun 2009.
- c. *Konsep kesehatan mental Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional dan Spritual* karya Musrifah, yang diterbitkan oleh PT Nasya Expanding Management, cetakan ke-1, pada tahun 2022.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu kajian pustaka (library research), maka teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai

⁴⁹ Joko Subagyo “Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 200 4) hlm. 89.

dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan data dari buku-buku karya Zakiah Daradjat serta literatur-literatur lain yang ditulis oleh para tokoh yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Seluruh dokumen yang diperoleh kemudian dipilih dan dianalisis secara sistematis agar dapat mengungkap secara mendalam pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dalam keluarga.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan menitikberatkan pada analisis terhadap sumber-sumber data yang ada. Adapun jenis data yang digunakan sepenuhnya bersifat kepustakaan, yaitu data yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal, artikel, maupun tulisan ilmiah lainnya. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan untuk menghasilkan interpretasi yang jelas dan mendalam, serta memunculkan tesis dan antitesis yang lahir dari proses kajian kritis terhadap sumber data primer maupun sekunder yang diperoleh melalui penelitian pustaka.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting yang melibatkan kegiatan mengorganisir, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode (coding), serta mengkategorikan data agar diperoleh pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja atau

kesimpulan sementara yang bersumber langsung dari data yang telah dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan menelaah data secara sistematis dengan menyeleksi bagian-bagian yang relevan dari berbagai sumber, terutama yang berkaitan dengan pemikiran dan gagasan para tokoh, dalam hal ini Zakiah Daradjat. Data-data yang diperoleh kemudian didiskripsikan, dianalisis, dan dikritisi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya.⁵⁰ Secara umum langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi adalah: Menentukan permasalahan, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam Pengolahan dan analisis data yaitu:

a. Penyusunan Kerangka Pemikiran.

Pada tahap awal, penulis merumuskan gejala permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Langkah ini dilakukan dengan mengemukakan definisi konseptual (conceptual definitions) terhadap masalah yang akan dikaji. Tujuannya adalah untuk memberikan batasan yang jelas agar arah

⁵⁰ Henri Subiakto, *Analisis isi, Manfaat, dan Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011)

penelitian lebih terfokus dan tidak melebar dari konteks yang telah ditentukan.

b. Penyusunan Perangkat Metodologi.

Setelah kerangka pemikiran tersusun dengan baik, langkah berikutnya adalah menyusun perangkat metodologi penelitian. Dalam tahap ini penulis menentukan jenis penelitian yang digunakan, sumber data baik primer maupun sekunder, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan. Penyusunan perangkat metodologi ini bertujuan agar penelitian berjalan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. Analisis Data.

Tahap analisis data merupakan proses penting untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan dari karya-karya Zakiah Daradjat serta pemikiran-pemikirannya yang dikutip oleh para tokoh lain. Melalui analisis ini, penulis berusaha mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.

d. Interpretasi Data.

Tahap interpretasi data adalah upaya untuk menafsirkan hasil analisis yang telah dilakukan. Data yang telah dianalisis

kemudian dipahami secara lebih mendalam untuk menghasilkan makna yang kontekstual dan sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat lahir di Ranah Minang, tepatnya di Kampung Kota Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, Sumatera Barat, pada 6 November 1929. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Zakiah merupakan anak sulung dari sebelas bersaudara, sehingga sejak kecil ia sudah terbiasa memikul tanggung jawab dan menjadi teladan bagi adik-adiknya.

Ayahnya, H. Daradjat Husain, dikenal sebagai sosok yang aktif dalam organisasi Muhammadiyah, sedangkan ibunya, Rafi'ah, merupakan anggota Sarekat Islam yang juga memiliki perhatian besar terhadap pendidikan dan dakwah. Meskipun keluarganya tidak berasal dari kalangan ulama, nuansa religius sangat kental dalam rumah tangga mereka.

Sejak kecil, Zakiah telah ditempa dengan pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat. Ibunya membiasakannya menghadiri pengajian-pengajian keagamaan, sementara ayahnya melatihnya berpidato untuk menumbuhkan keberanian dan kemampuan berdakwah. Kebiasaan dan pendidikan yang

diterimanya sejak dini inilah yang kelak membentuk karakter Zakiah sebagai seorang cendekiawan Muslimah, pendidik, dan psikolog Islam terkemuka di Indonesia.

Pada usia tujuh tahun, Zakiah sudah mulai memasuki sekolah. Pagi ia belajar di *Standard School* Muhammadiyah dan sorenya belajar lagi di *Diniyah School*. Semasa sekolah, ia memperlihatkan minat cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama. Saat masih duduk di bangku kelas empat SD, ia berpidato pertama kali di hadapan guru dan kakak kelasnya. Ia mendapat tugas dari gurunya waktu itu untuk berpidato pada acara perpisahan sekolah. Setelah tamat pada 1941, Zakiah masuk ke salah satu SMP di Padang Panjang sambil mengikuti sekolah agama di Kulliyatul Muballighat, kursus calon mubaligh. Ilmu-ilmu yang diperolehnya dari Kulliyatul Mubalighat kelak ikut mendorongnya untuk menjadi mubaligh⁵¹.

Setelah selesai menyelesaikan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama di SMPN kota Padang Panjang, Zakiah melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Pemuda Bukit Tinggi dan memilih program B, yaitu program yang mendalami ilmu alam dan selesai sesuai waktu. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah, dilanjutkan memasuki perguruan tinggi di Perguruan

⁵¹ “Zakiah Daradjat,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, December 14, 2024, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Zakiah_Daradjat&oldid=26643259 (di akses tanggal 26 Mei 2025 pukul 10.00 WIB).

Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di perguruan tinggi tersebut.

Prestasi yang demikian itu telah membuka peluang bagi Zakiah untuk mendapatkan tawaran melanjutkan studi di Kairo. Ia berangkat ke Kairo untuk mendalami bidang yang diminati yaitu psikologi. Sesampainya di Kairo, Zakiah mendaftarkan diri di Universitas Ain Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi Spesial Diploma for Education. Bekal pengetahuan dasar yang kuat serta didukung oleh ketekunan, semangat dan bakatnya yang besar, menyebabkan ia berhasil menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang ditentukan⁵².

Zakiah Daradjat dikenal sebagai sosok multidimensi yang berperan besar dalam dunia psikologi, dakwah, dan pendidikan Islam di Indonesia. Ia bukan hanya seorang psikolog ulung, tetapi juga mubalighah yang bijak serta pendidik yang visioner. Sebagai psikolog, Zakiah membuka praktik terapi kejiwaan di kediamannya, di mana ia selalu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses penyembuhan mental. Bagi Zakiah,

⁵² Yuni Astika, Alwizar, Djeffrin Ehulawa, "Pemikiran Pendidikan Zakiah Daradjat (Pendekatan Histori Dan Kultural)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8 No. 2 (2024): hlm.. 2.

kesehatan jiwa tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan spiritual, sehingga pendekatan psikologi Islam menjadi ciri khas terapinya.

Dalam perannya sebagai mubalighah, Zakiah dikenal luas karena gaya dakwahnya yang lembut, menyentuh hati, dan menenangkan jiwa. Dakwahnya tidak hanya berisi nasihat moral, tetapi juga menggugah kesadaran spiritual umat agar lebih dekat dengan Allah dan memahami agama secara rasional serta penuh kasih.⁵³

Zakiah Daradjat meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di Kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal beliau sempat menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012⁵⁴.

b. Perjalanan Karier Zakiah Daradjat

- 1) 1 November 1964, pegawai bulanan organik sebagai Ahli Pendidikan Agama, di Departemen Agama (Depag), pusat.
- 2) 10 Agustus 1965, Pegawai Negeri Sementara Ahli Pendidikan

⁵³ Jarman Arroisi, Dzat Alivian Nuha, Rita Ashfuriyah, Khotimatul Mahbubah, "The Urgency Of Religion in Preparing Mental Health According to Zakiah Daradjat," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 01 (2022): hlm.. 4.

⁵⁴ Risalah "Prof Zakiah Daradjat, Sosok Ulama Perempuan, Ilmuwan Dan Hamka Versi Muslimah," https://www.kompas.tv/cerita-ramadan/278260/prof-zakiah-daradjat-sosok-ulama-perempuan-ilmuwan-dan-hamka-versi-muslimah?page=all#goog_rewarded (di akses tanggal 26 Mei 2025 pukul 10.20 WIB).

Agama Depag.

- 3) September 1965, Ahli Pendidikan Agama Tk. 1 di Depag.
 - 4) 28 Maret 1967, Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur.
 - 5) 25 September 1967, Pegawai Tinggi Agama pada Diperta dan Pesantren Luhur, Depag.
 - 6) 17 Agustus 1972, Direktur Pendidikan Agama Depag.
 - 7) 28 Oktober 1977, Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag.
 - 8) 1 Oktober 1982, Diangkat Sebagai Guru Besar IAIN Jakarta.
 - 9) 30 Mei 1985, Anggota Dewan Guru Besar, Depag.
 - 10) 30 Oktober 1984, Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
 - 11) 1983-1988, Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA)
 - 12) 25 November 1994, Anggota Dewan Riset Nasional.
 - 13) 1992-1997, Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)⁵⁵.
- c. Aktivitas dalam Lembaga/Organisasi
- 1) 1970, Salah seorang pendiri dan ketua Lembaga Pendidikan Kesehatan Jiwa, Universitas Islam Jakarta.
 - 2) 1970-1974, Andalan Nasional Kwartir Pramuka.
 - 3) 1975, Anggota Pacific Science Assosiation.

⁵⁵ Musrifah, *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spritual* (PT Nasya Expanding Management, 2022), hlm.. 41.

- 4) Oktober 1981-Mei 1983, Anggota Dewan siaran.
 - 5) 1983-1999, Pendiri dan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ruhana, Jakarta.
 - 6) 1969-1999, Kuliah Subuh RRI.
 - 7) 1969-1999, Pembicara dalam Mimbar Agama Islam di TVRI⁵⁶.
- d. Karya-karya Zakiah Daradjat
- 1) Penerbit PT Bulan Bintang
 - 2) Karangan sendiri
 - a) Ilmu Jiwa Agama (1970)
 - b) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (1970)
 - c) Problema Remaja di Indonesia (1974)
 - d) Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak (1982)
 - e) Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia (1971)
 - f) Perkawinan yang Bertanggung jawab (1975)
 - g) Islam dan Peranan wanita (1978)
 - h) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 (1978)
 - i) Pembinaan Remaja (19785)
 - j) Ketenangan dan kebahagiaan dalam Keluarga (1974)
 - k) Pendidikan Orang Dewasa (1975)
 - l) Menghadapi Masa Manopoase (1974)
 - m) Kunci Kebahagiaan (1977)
 - n) Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa kepada

⁵⁶ Musrifah, *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spritual*, hlm.. 41-42.

Tuhan Yang Maha Esa (1977)

o) Kepribadian Guru (1978)

p) Pembinaan Jiwa/Mental (1974)⁵⁷

3) Terjemahan

a) Pokok-pokok Kesehatan Mental (1974), Judul asli *Ususus-Shihhah an-Nafsiyah*, Pengarang Prof. Dr. Abdul Aziz El-Quusy

b) Ilmu Jiwa: prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam pendidikan (1976), judul asli *Tuhu fit-Tarbiy Nafs, Ususuhu wa Tathbiqatuhu fit-Tarbiyah*, pengarang Prof. Dr. Abdul Aziz El-Quusy

c) Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat (1977), judul asli *As-shihhah an-Nafsiyah*, Pengarang Prof. Dr. Mustafa Fahmi

d) Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan (1978), judul asli *At-taujih al-Tarbawy wal-MihanyI*, Pengarang Prof. Dr. Attia Mahmoud Hana

e) Anda dan Kemampuan Anda (1979), judul asli *Your Abilities*, Pengarang Virgina Bailard

f) Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-anak (1980), judul asli *Imporving Children's Ability*, Pengarang Harry N. Rivlin

⁵⁷ Musrifah, *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spritual*, hlm.. 43.

- g) Dendam Anak-anak (1980), Judul asli *Understanding Hostility in Children*, Pengarang Prof. Dr. Mustafa Fahmi
 - h) Anak-anak yang Cemerlang (1980), Judul asli *Helping the Gifted Children*, Pengarang Prof. Dr. Paul Wetty
 - i) Mencari bakat Anak-anak (1982), Judul asli *Exploring Children's Interest*, Pengarang G.F. Kuder/B.B.Paulson
 - j) Penyesuaian Diri; pengertian dan peranannya dalam Kesehatan Mental Jilid I-II (1982), Judul asli *At-Takayyufan an-Nafsiyi*, Pengarang Prof. Dr. Mustafa Fahmi
 - k) Marilah kita Pahami Persoalan Remaja (1983), Judul asli *Let's Listen to Youth*, Pengarang H. Remmers.C.G. Hacket
 - l) Membantu Anak Agar Sukses di Sekolah (1985), Judul asli *Helping Children Get Along in School*, Pengarang Goody Koonzt Bess
 - m) Anak dan Masalah Seks (1985), Judul asli *Helping Children Understand Sex*, Pengarang Lester A. Kirkendall
- 4) Penerbit Gunung Agung
- a) Kesehatan Mental (1969)
 - b) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental (1970)
 - c) Islam dan Kesehatan Mental (1971)⁵⁸
- 5) Penerbit YPI Ruhana
- a) Shalat Menjadikan Bermakna (1988)

⁵⁸ Musrifah, hlm.. 44-45

- b) Kebahagiaan (1988)
- c) Haji Ibadah yang unik (1989)
- d) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental (1989)
- e) Doa Menunjang Semangat Hidup (1990)
- f) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa (1991)
- g) Remadja, Harapan dan Tantangan (1994)
- h) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (1994)
- i) Sholat untuk Anak-anak (1996)
- j) Puasa untuk Anak-anak (1996)
- 6) Pustaka Antara
 - a) Kesehatan Jilid I, II, III (1971)
 - b) Kesehatan (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Jilid IV (1974)
 - c) Kesehatan Mental dalam Keluarga (1991)⁵⁹
- 7) Karangan Bersama
 - a) Pelajaran Tasir Alqur'an jilid I, II, III unuk murid-murid Madrasah Ibtidayah bersama dengan H. M. Nur Asyik, MA (Bulan Bintang, 1968).
 - b) Agama Islam untuk SD (6 jilid). Bersama dengan Anmar Yasin, M, Ed., Prof. Dr. H. Boestami, Ismail Hamid, K.H. Nasruddin Latif, H. Nazar, H. Saadussin Djambek, Syuaib Hasan (Mutiaras, 1974)

⁵⁹ Lina Hanifah, "Implementasi Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat Di Kelurahan Taba Anyar Kabupaten Lebong", *Skripsi* (Curup, Institut Islam Negeri (IAIN), 2021), hlm.. 45.

- c) Pendidikan Agama Islam untuk SMA (6 jilid). Bersama Drs. M. Ali Hasan dan Drs. Paimun (Bulan Bintang, 1978)
- d) Pendidikan Agama Islam untuk SPG (3 jilid) Bersama Drs. M. Ali Hasan (Proyek Pengadaan Buku SPG-Dep P& K, 1977)⁶⁰

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat

Berdasarkan data penelitian bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat meliputi, pengertian, tujuan, fungsi, materi dan metode.

a. Pengertian Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian Islami seorang anak. Proses ini mencakup penanaman nilai-nilai, ajaran, serta praktik kehidupan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga memiliki posisi yang sangat penting karena merupakan wadah pertama dan utama bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang baik, penuh kasih sayang, dan harmonis akan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi spiritual, moral, maupun sosial. Sebaliknya, apabila suasana keluarga tidak kondusif, maka perkembangan anak dapat terhambat,

⁶⁰ Musrifah, hlm. 46-47

baik dalam pembentukan karakter, kepribadian, maupun nilai-nilai keagamaannya.⁶¹ Dalam Islam, pengalaman keagamaan pertama ketika anak lahir ia dibisikkan *adzan* dan *iqomah* yang mengandung kalimat syahadat yang menjadi unsur pembentuk karakternya.

Keluarga, dengan elemen utamanya yaitu orang tua, berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Peran ini sangat menentukan arah dan kualitas perkembangan anak, baik dari segi moral, emosional, maupun spiritual. Kepribadian, sikap, dan gaya hidup orang tua secara tidak langsung menjadi contoh nyata yang akan ditiru dan diserap oleh anak dalam proses pertumbuhan kepribadiannya. Dengan demikian, segala perilaku dan kebiasaan orang tua akan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman anak.⁶²

Pendidikan Islam dalam keluarga adalah bahwa lingkungan keluarga merupakan awal pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Maka dari itu keluarga menjadi tumpuan utama sekaligus ;menjadi ujung tombak dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas berpendidikan, bertanggung jawab,

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (CV Ruhama, 1993), hlm.. 47.

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (PT Bulan Bintang, 2015), hlm.. 67.

bermoral dan berbudi luhur demi terciptanya masa depan bangsa yang lebih baik⁶³.

Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Disamping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga⁶⁴

Karena itu Pendidikan Islam itu harus ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pegendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seorang secara otomatis⁶⁵.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara

⁶³ Tera Triyantara and Asep Suhada, *Sosiologi Masyarakat Modern* (Penerbit Adab).

⁶⁴ Zakiah Dardjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, 2018), hlm.. 36.

⁶⁵ Lalu Muhammad Nurul Walthoni, "Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini, (Mataram: Sanabil, 2020) hlm.. 76-77.

anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan itu terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaula yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga⁶⁶.

Keluarga sejatinya merupakan lingkungan pertama dan sepanjang hayat untuk terwujudnya pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan individu dan anggota keluarga. Setiap individu membutuhkan keluarga tidak hanya pada saat kecil, namun ketika sudah tua renta pun masih membutuhkan interaksi yang baik sebagai bagian dari proses pendidikan. Pemeliharaan anggota keluarga akan berdampak buruk jika tidak diiringi dengan cinta dan kasih sayang. Orang tua merupakan pemegang tanggung jawab terbesar dalam keluarga dimana menjaga keluarga dari mara bahaya dunia dan akhirat yang sangat penting dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga berlandaskan Al-qur'an dan Hadits, dengan proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab

⁶⁶ Syamsunie Carsel HR, *Budaya Akademik Dan Kemahasiswaan* (Ponorogo, 2020), hlm.. 130.

keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Pengajaran kepada anak bisa dimulai dengan mengajarkan shalat dan memerintahkannya untuk menunaikannya⁶⁷.

b. Tujuan Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Tujuan pendidikan keluarga adalah memberikan pendidikan awal kepada anak yang mencakup segala aspek dan dimensi kehidupan dalam membentuk karakter dan kepribadian islami seorang anak sebagai bekal untuk kehidupannya. Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia⁶⁸. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan keluarga. Dimana untuk mencapai tujuan tersebut harus melalui pendidikan yang diterima. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seseorang untuk mendapatkan bimbingan dan pengajaran baik aspek spritual, moral dan sosial. Pendidikan yang diterima dalam keluarga merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam hingga mencapai insan kamil.

⁶⁷ Nurhadi, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW* (Guepedia, 2019), hlm.. 48.

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 40.

Adapun tujuan pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat:

- 1) Untuk membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji⁶⁹.
- 2) Bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
- 3) Memiliki sopan santun kepada orang tua, dan kepada sesama manusia, serta taat beribadah⁷⁰.

Pada umumnya pendidik muslim menjadikan Luqmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan, dimana nasihat kepada anaknya terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19. Untuk mencapai tujuan pendidikan keluarga, orang tua harus melatih akal anak seperti diskusi kecil-kecilan di rumah. Disamping itu orang tua harus mendidik anak dengan pendidikan kalbu/agama. Keluarga bahagia dan sejahtera dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus melalui proses⁷¹.

Tafsir tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu jasmani, akal dan ruhani. Tujuan lain

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 66.

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 63.

⁷¹ Mappanyompa, armalena, muhammad hilmy, ect, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (yayasan tri edukasi, 2024), hlm.. 46.

ialah untuk membantu sekolah atau lembaga pendidikan dalam mengembangkan kepribadian anak⁷².

Pendidikan keluarga adalah salah satu amanat bagi pasangan suami istri setelah menikah. Tujuan utamanya adalah menciptakan generasi yang berakhlak dan bersikap sebagaimana tuntunan dalam al-Qur'an, seluruh anggota keluarga senantiasa berjalan di jalan yang lurus dan juga tidak sombong. Selain itu pendidikan keluarga juga bertujuan untuk menjadikan pribadi seorang anak menjadi pribadi yang taat beribadah kepada Allah swt, berbakti kepada kedua orang tua, serta menyayangi saudara sesama⁷³.

Tujuan utama keluarga dalam Islam adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan individu-individu yang memiliki akhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, dan membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Islam mengajarkan agar keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak-anak, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial⁷⁴.

Tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara, melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan satu kesatuan hidup bersama yang

⁷² Yusron Masduki, *Tantangan Pendidikan Keluarga Ditengah Komunitas Non Muslim Di Yogyakarta* (Tunas Gemilang Press, 2020), hlm.. 112.

⁷³ Ahmad Zain Sarnoto, Silvinatin Al Masitoh, Siti Yumnah, dkk, *Tafsir Pendidikan* (PT Pena Cendekia Pustaka, n.d.), hlm.. 66-69.

⁷⁴ Farid Hlm.uti, Hasrat A Aimang, Anik Mufarrihah, Nimim, dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (PT Sonpedia Publishing Inonesia, 2025), hlm.. 103.

utama dikenal oleh anak sehingga disebut lingkungan utama. Proses pendidikan awal di mulai sejak dalam kandungan. Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya keluarga, keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, intensitas hubungan anak dengan orang tua akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Keberhasilan anak di sekolah secara empirik sangat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga dalam membimbing anak⁷⁵.

c. Fungsi Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Menggagas fungsi Keluarga dalam pendidikan Islam, antara lain:

1) Sebagai Wadah Utama Pendidikan

Keluarga sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal⁷⁶. Lingkungan keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan adalah terdapat dalam keluarga⁷⁷. Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak dalam perannya di depan. Dasar-

⁷⁵ Nazaruddin, *Menggagas Partisipasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Global* (CV. Wade Group, 2016), hlm.. 30.

⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1993) hlm.. 41.

⁷⁷ Zakiah Dardjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018.), hlm.. 35-44.

dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga⁷⁸.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjaga tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Adapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, jika anak sudah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selamanya⁷⁹.

Pengaruh ayahnya besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara kerja anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya⁸⁰.

⁷⁸ Zubairi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (CV. Adanu Abimata, 2023), hlm.. 116-117.

⁷⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm..35.

⁸⁰ Zakiah Daradjat, dkk, hlm.. 36.

Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang telah di kodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka⁸¹.

2) Pembentukan Kepribadian dan Sosial Anak

Pertumbuhan kepribadian anak berlangsung secara bertahap melalui berbagai pengalaman yang diterimanya, bahkan sejak sebelum ia lahir ke dunia. Pada masa dalam kandungan, seorang anak telah memperoleh pengaruh yang signifikan dari sikap, emosi, dan kondisi kejiwaan ibunya. Perasaan bahagia, tenang, ataupun gelisah yang dialami ibu akan memberikan dampak tersendiri terhadap perkembangan jiwa janin. Setelah lahir, proses pembentukan kepribadian tersebut terus berlanjut melalui pengalaman, interaksi, dan nilai-nilai yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya, khususnya pada masa-masa awal kehidupan yang sangat

⁸¹ Zakiah Daradjat, dkk, hlm.. 36.

menentukan arah pembentukan karakter dan kepribadian di kemudian hari.⁸²

Orang tua merupakan pembina kepribadian pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kepribadian, sikap, serta gaya hidup orang tua menjadi unsur pendidikan yang bersifat tidak langsung, namun sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Nilai-nilai yang tercermin dari perilaku orang tua akan secara alami diserap oleh anak melalui proses peneladanan. Selain itu, cara orang tua memperlakukan anak, baik dalam bentuk kasih sayang, perhatian, maupun disiplin, turut memberikan dampak besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Perlakuan yang keras akan membentuk karakter yang berbeda dibandingkan dengan perlakuan yang lembut dan penuh kasih.⁸³

Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak merupakan aspek yang harus mendapat perhatian serius dari orang tua. Apabila proses ini diabaikan, maka anak berpotensi tumbuh tanpa arah nilai yang jelas, bahkan dapat menjadi sumber masalah (fitnah) dalam keluarga serta menimbulkan gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara luas. Oleh karena itu, orang tua memiliki otoritas sekaligus tanggung jawab moral dan spiritual dalam membina kepribadian anak-anaknya

⁸² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 62.

⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 67.

agar berkembang sesuai dengan tuntunan ajaran agama dan norma-norma sosial yang berlaku. Melalui bimbingan yang tepat, anak diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja melainkan membantu menumbuhkan kembangkan akhlak anak, mencegah dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak⁸⁴.

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandugan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpedapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya⁸⁵.

Perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil

⁸⁴ Buana Sari, Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja* (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm.. 34-35.

⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 62.

dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan bertumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul⁸⁶.

Bila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya, ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang dididikkan dan dinasihatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah.

Kemudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, suara lemah lembut menawan⁸⁷.

⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 67.

⁸⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 63.

Ibu merupakan sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak untuk mencapai sifat mulia. Sesuai dengan kalimat, *Surga di bawah telapak kaki ibu*. Hal ini menggambarkan tanggung jawab seorang ibu terhadap masa depan anaknya⁸⁸. Betapa besar tanggung jawab seorang ibu terhadap hari depan anaknya, sampai kepada nasibnya di akhirat nanti⁸⁹.

Kepribadian anak yang tumbuh dan berkembang dengan sempurna tidaklah lepas dari upaya dan peran orang tuanya. Hubungan orang tua dan anak sangat memengaruhi jiwa anak. Baik buruknya dan tumbuh tidaknya mental anak sangat bergantung kepada orang tua⁹⁰.

3) Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi seorang ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari⁹¹.

⁸⁸ Abdul Hamid, *Memaknai Kehidupan* (Banten: Makmood Publishing, 2020), hlm.. 33.

⁸⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 50.

⁹⁰ Abdul Hamid, *Memaknai Kehidupan*, hlm.. 37-38.

⁹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 55.

Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama⁹².

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat indranya. Maka dapat kita katakan bahwa anak pada umur 0-6 tahun berpikir inderawi. Artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak, belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang terjadi secara alamiah⁹³.

4) Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaanyang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang di hayati dalam kenyataan keseharian⁹⁴. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku.

Di antara contoh akhlak yang diajarkan Luqman kepada

⁹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 62.

⁹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 56.

⁹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 10.

anaknya adalah akhlak anak terhadap ibu bapaknya, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak dalam penampilan diri⁹⁵.

Adapun akhlak, sopan santun, dan cara menghadapi orang tuanya, banyak bergantung kepada sikap orang tua terhadap anaknya. Perkataan dan gaya bicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya. Apabila si anak merasa terpenuhi kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial), maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya⁹⁶.

5) Pembinaan Ibadah dan Agama

Zakiah Daradjat berpendapat perihal agama yang bukan hanya personal ibadah saja, melainkan juga seluruh segi kehidupan diatur dalam agama⁹⁷. Keluarga sebuah lingkungan yang baik dalam membina kecerdasan spritual anak, yaitu dengan menanamkan rasa moral dan akhlak baik, dapat membedakan baik dan buruk, serta membina untuk mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma baru lingkungan.

Namun, pada kenyataannya dalam kehidupan keluarga yang modern ini, situasi pendidikan akan menjadi sebuah

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 58.

⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 60.

⁹⁷ Bunyamin, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. Zakiyah Daradjat*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 1 (Mei 2021): hlm.. 29.

problem mengingat bahwa orang tua memiliki waktu yang sedikit dalam memahami dan menjaga anak-anaknya. Kurangnya perhatian terhadap kecerdasan spritual akan berakibat pada banyaknya kasus yang mengindikasikan kurangnya kemampuan dan kesadaran spritual diri dalam masyarakat⁹⁸.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan agama yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukan itu⁹⁹. Seyogianya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan¹⁰⁰.

Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama

⁹⁸ Nur Lailatul Badriyah, Ubaidillah, *Hadis Tarbawi Anti Kekerasan Pada Anak* (Riau: Dotplus Publisher, 2024), hlm.. 138.

⁹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 60.

¹⁰⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 69.

telah mulai ketika itu. Kata *Allah* akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya¹⁰¹.

Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushalla, surau dan sebagainya) yang bagus, rapi dan di hiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah. Suasana shalat tarawih pada bulan ramadhan di masjid dan shalat hari raya, di maa ia berpakaian baru bersama teman-temannya, oang tuanya dan orang banyak yang tampak bergembira. Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu¹⁰².

Bagi Zakiah Daradjat, pengenalan ajaran agama kepada seorang anak atau remaja tidak dapat dilakukan sembarangan tanpa memahami perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan mereka. Artinya, bagi beliau, bimbingan agama haruslah diberikan secara tepat kepada seseorang dengan jalan memahami perkembangan agama secara psikologis. Ini berarti bahwa ajaran agama yang diberikan dan ditularkan secara sadar

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 70.

¹⁰² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 61.

kepada anak-anak atau remaja akan menjadi unsur penting dalam pembentukan *personality* (kepribadian) mereka¹⁰³.

6) Pembentukan Sifat Terpuji

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik¹⁰⁴.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilaluinya waktu kecil, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah¹⁰⁵.

Dalam kehidupan duniawi, orang merasa lega apabila dia merasa dibimbing dan diberi hidayah adalah oleh Allah. Sebaliknya, kehidupan yang jauh dari petunjuk dan bimbingan

¹⁰³ Musrifah, *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spritual*, hlm.. 35.

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 73.

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 74.

Allah, menjadi manusia gelisah, terbentur dan tersendat-sendat dalam menjalani kehidupannya. Orang tersebut biasanya bimbang dan ragu, yang dalam istilah kejiwaan disebut mudah terjatuh pada konflik batin¹⁰⁶.

a) Menghayati Akhlakul Mahmudah

Akhlakul Mahmudah adalah nama lain dari akhlak terpuji, semua perilaku baik dan di ridhai oleh Allah. Maka selayaknyalah sebagai manusia kita menghayati dengan sebenarnya arti dari *Akhlakul Mahmudah* tersebut¹⁰⁷.

Menghayati sesuatu berarti menjadikannya bagian dari kepribadiannya, menyatu dan tidak terpisahkan lagi. Jadi menghayati *Akhlakul Mahmudah*, berarti semua bentuk darinya telah diketahui dan menjadi bagian dari kepribadiannya dan tidak terpisahkan lagi. Yang mana selanjutnya akan menjadi pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap akan dipengaruhi oleh sesuatu yang telah dihayati tersebut¹⁰⁸.

b) Penerapan Al-Akhlakul Mahmudah

Menerapkan *Akhlakul Mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat dalam dirinya dilihat, didengar dan diketahui oleh

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 69.

¹⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 70-71.

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 71.

para anak didik, akan mereka tirukan dan akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Oleh karena itu seyogyanya setiap pendidik menyadari bahwa peranan dan pengaruhnya terhadap anak didiknya amat penting¹⁰⁹.

d. Materi Pendidikan Keluarga

Materi atau kurikulum pendidikan yang akan di ajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Pendidikan yang berdasarkan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia.¹¹⁰

Berdasarkan konsep Pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat, dapat disusun materi/kurikulum pendidikan anak bagi orang tua sebagai berikut:

1) Tauhid

Materi yang berkenaan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasehat Luqman dala Qs. Luqman ayat 13.

¹⁰⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 72.

¹¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis* (PT Remaja Rosdakarya, n.d.), hlm.. 51.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar¹¹¹. ”

Ayat di atas memiliki kandungan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT. Jika di dalam hati masih ada keraguan dalam meyakini Allah SWT, maka perbuatan tersebut termasuk perbuatan syirik. Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan sebagai rukun yang pertama dalam rukun Islam yang lima.

Ayat di atas menceritakan tentang keluarga Luqman Hakim yang melakukan upaya pencegahan dalam memberikan nasihat untuk tidak menyekutukan Allah Swt dengan segala apapun. Dalam hal ini, pendidikan penting dilakukan sejak dini untuk memberikan pemahaman akidah yang utuh sebelum anak mendapatkan banyak informasi ketika masuk di usia remaja. Pembangunan akhlak harus digalakkan pada usia emas agar memiliki prinsip yang kuat dalam menjalankan keyakinan yang benar.

Membangun semangat mempertahankan keimanan sejatinya telah dilakukan sejak dalam kandungan ibunya dimana sisi-sisi positif senantiasa dilakukan untuk kemudian kepribadian juga diikuti oleh sang janin tersebut. ketika anak telah lahir, maka pembangunan

¹¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 54.

karakter juga terus dijalankan dan ditanamkan untuk menjaganya dari segala yang merugikan secara fisik maupun mental dan terlebih keimanannya. Perkembangan tersebut secara nyata dilakukan untuk membina akidah, akhlak, kecerdasan, mental serta estetika dalam menjaga keindahan dan merawak hubungan bermasyarakat¹¹².

2) Ibadah

Ibadah adalah segala ketaatan yang dilaksanakan sebagai tanda pengabdian kita kepada-Nya dengan tujuan mendapatkan ridha Allah swt serta mengharapakan pahala yang Allah janjikan di akhirat kelak. Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehat Luqman sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman ayat 17.

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk

¹¹² Siti Yumnah, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1 (2020): hlm.. 92-93.

melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari.

3) Akhlak

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia¹¹³. Dari kisah Luqman, terdapat beberapa bentuk akhlak yang diajarkan beliau kepada anaknya yaitu, akhlak anak terhadap ibu-bapak (Qs. Luqman ayat 14-15), akhlak terhadap orang lain (Qs. Luqman ayat 18-19), dan akhlak dalam penampilan diri¹¹⁴.

Firman Allah SWT., Qs. Luqman ayat 14-15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى
وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”.

¹¹³ Muhammad Muttaqin, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat,” *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02 No. 02 (Desember 2020): hlm.. 88.

¹¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 58.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”.

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa seorang anak harus tetap hormat dan memperlakukan orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman dan tauhid¹¹⁵.

Firman Allah SWT., Qs. Luqman ayat 18-19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ
مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan

¹¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 58.

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Lukman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, memanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah. Berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.

4) Mu'amalah

Pendidikan mu'amalah yang diajarkan Luqman al-hakim kepada anaknya paling tidak memiliki esensi tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mu'amalah itu adalah membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat¹¹⁶.

e. Metode Pendidikan Keluarga

Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Zakiah metode pendidikan haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Seorang pendidik dalam hal ini orang tua tidak cukup sekedar memiliki ilmu pengetahuan semata, tetapi ia harus memahami metode pendidikan dan juga psikologi anak, supaya ia dapat mendidik anaknya dengan baik¹¹⁷. Metode pendidikan yang diterapkan seorang pendidik atau orang tua dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sehingga dapat mencapai kematangan pribadi muslim yang sempurna adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan

¹¹⁶ Muhammad Muttaqin, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat," hlm.. 89.

¹¹⁷ Andi Luqmanul Qosim, Nurul Azmi Safitry, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Abdurrahman An-Nahlawi Dan Zakiah Daradjat*, Vol. 4 No. 1 (June 2022): hlm.. 49.

membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan di tiru dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya di sadari atau tidak.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak¹¹⁸.

Ibu-bapak yang saleh, yang sering terlihat oleh anak, mereka sedang shalat, berdoa dengan khusuk, dan bergaul dengan sopan santun yang dapat ditiru. Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan

¹¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 59.

kata-kata *thaiyibah*, atau do'a-do'a dan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an¹¹⁹.

2) Pembiasaan

Kepercayaan anak kepada Tuhan dan agama pada umumnya, bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama itu didapatnya dari orang tuanya¹²⁰. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya¹²¹.

Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menentukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Tujuan dari pembiasaan ini adalah penanaman kesesuatu, agar kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi

¹¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 57.

¹²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 75.

¹²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 73.

yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafazkan)¹²².

Kebiasaan orang tua membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika menolong anak waktu makan-minum, ganti pakaian, buang air, da sebagainya, akan mendorong anak untuk meniru lebih banyak lagi, karena kata tersebut berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan si anak waktu makan, minum dan buang air besar¹²³. Kebiasaan-kebiasaan orang tua lainnya yang bernilai islamisasi membantu perkembangan kepribadian dan si anak memperoleh nilai-nilai keimanan.

Kepercayaan anak pada Tuhan dan agama pada umumnya, bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan tersebut di dapatnya dari orang tuanya. Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sembahyang dan berdoa, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah mengandung gerak dan tidak asing baginya. Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang tumbuh¹²⁴.

¹²² Muhammad Muttaqin, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat,” hlm.. 94.

¹²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 57.

¹²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 75-76.

3) Cerita

Anak-anak pada umur 3-6 tahun tertarik pada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat membantu perkembangan jiwa beragama padanya, lebih-lebih lagi karena anak pada masa kanak-kanak awal cenderung kepada meniru (imitative). Pada usia sekolah (kira-kira 6 tahun ke atas) anak juga lebih suka cerita fantasi.

Si anak menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Bagi seorang anak rang tuanya adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu maka pertumbuhan agama pada anak tidak sama anatar satu sama lain, karena tergantung kepada orang tuanya sendiri¹²⁵.

Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi beragama pada anak dan membina identitas anak, karena ia meniru tokoh yang dibaca, didengar atau dilihatnya. Oleh karena itu cerita anak-anak harus menampilkan atau menyajikan tokoh-tokoh yang saleh yang kelakannya selalu dipuji¹²⁶.

¹²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 70.

¹²⁶ Muhammad Muttaqin, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat,” hlm.. 95.

2. Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat Pada Masyarakat Modern

Implementasi Pendidikan Islam dalam keluarga dari pemikiran Zakiah Daradjat sesuai konsep ada 3 tahapan yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan pendidikan keluarga adalah suatu proses sistematis yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dalam lingkungan keluarga. Tahapan perencanaan mencakup beberapa aspek penting yaitu:

1) Tujuan

Tujuan pendidikan keluarga adalah memberikan pendidikan awal kepada anak yang mencakup segala aspek dan dimensi kehidupan dalam membentuk karakter dan kepribadian islami seorang anak sebagai bekal untuk kehidupannya.

Pendidikan keluarga bertujuan untuk membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji ¹²⁷. Bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Memiliki

¹²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 66.

sopan santun kepada orang tua, dan kepada sesama manusia, serta taat beribadah¹²⁸.

Tujuan pendidikan keluarga sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Membentuk kepribadian muslim, berakhlak mulia, yang menjunjung tinggi agama, nilai-nilai moral dan spritual anak. Pendidikan tersebut kita dapatkan pertama kalinya dalam lingkungan keluarga dengan penanggung jawab utamanya adalah orag tua.

2) Proses

Untuk mencapai tujuan tersebut tentu saja ada proses di dalamnya. Pada zaman modern ini bukanlah hal yang mudah dalam memberikan pendidikan kepada anak, banyak sekali tantangan yang harus di hadapi orang tua. Ditambah pengaruh teknologi yang semakin berkembang pesat memberikan tantangan tersendiri dalam mendidik anak.

Pembentukan identitas anak menurut Islam, di mulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga Adapun syarat-syarat pembentukan keluarga yang terdapat di dalam Al-Qur'an anrata lain:

¹²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 63.

- i. Larangan menikah dengan wanita yang memiliki hubungan darah dan kerabat tertentu Qs. An Nisaa' ayat 22 dan 23.
- ii. Larangan menikah dengan orang yang berbeda agama Qs Al Baqarah ayat 221.
- iii. Larangan menikah dengan orang yang berzina Qs. An Nur ayat 3¹²⁹.

Setelah syarat-syarat bagi kedua calon suami-istri tersebut terpenuhi, maka dilaksanakanlah pernikahan menurut ketentuan Allah. Dan setelah mereka diikat dengan tali perkawinan, maka masing-masing pasangan suami-istri mempunyai hak dan kewajiban yang telah ditentukan. Mereka dibekali dengan beberapa petunjuk dalam mendayungkan bahtera kehidupan dengan kasih sayang dan kepatuhan kepada ketentuan Allah, agar mereka dapat meraih ketentraman dan kebahagiaan (sakinah)¹³⁰.

Setelah terbentuknya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan yang ditentukan Allah, dan keluarga tersebut telah siap untuk mendapatkan keturunan, beberapa petunjuk dan pedoman yang membantu terciptanya kehidupan sakinah pun telah dipahami dan dilaksanakan, maka selanjutnya keluarga

¹²⁹ Zakiah Daradjat, hlm.. 42.

¹³⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 43.

itu memohon kepada Allah SWT supaya mereka dikaruniai keturunan yang saleh¹³¹.

Seorang anak jauh sebelum lahir ke dunia telah menerima pendidikan melalui apa yang diucapkan, didengarkan dan diperbuat ibunya. Begitu anak lahir, dibisikkan ditelinganya kalimat adzan dan iqamah. Hal tersebut telah masuk kedalam bagian pendidikan agama bagi anak.

Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah mendidik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang¹³².

Perlu diketahui, bahwa kualitas hubungan anak dan orang tuanya, akan mempengaruhi keyakinan beragamanya di kemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil, maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama yang di anut oleh orang tuanya¹³³.

¹³¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 44.

¹³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 67.

¹³³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 66.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan keluarga adalah proses dimana orang tua atau anggota keluarga lainnya mengajarkan nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter, moral, kepribadian anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Berikut beberapa aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan keluarga:

1) Materi

Materi pendidikan keluarga mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak secara utuh. Materi yang diajarkan mencakup nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak dengan tujuan untuk membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga.

a) Tauhid

Orang tua harus mampu mengajarkan anak-anak perihal yang mendasar dalam agama Islam. Memperkenalkan Tuhan dan agama dengan sebaik mungkin. Mengajarkan anak-anak tentang rukun Islam dan rukun iman secara bertahap. Orang tua dapat menerapkan metode yang menyenangkan seperti permainan atau cerita.

Mengajak anak-anak mendiskusikan tentang nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran, tanggung jawab dan kasih

sayang. Dengan demikian seorang anak lebih mudah menerima dan menerapkan pendidikan tersebut.

b) Ibadah

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang dalam melakukan ibadah tersebut. Begitu juga sebaliknya anak akan acuh tak acuh bahkan anti agama¹³⁴.

Orang tua harus melibatkan seluruh anggota keluarganya dalam melakukan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan berdo'a. Membuat rutinitas harian yang mencakup waktu untuk beribadah, sehingga anak terbiasa melakukannya. Dalam pembinaan ibadah ini orang tua dapat menggunakan metode pembiasaan dan teladan sebab anak lebih cepat menangkap dan mempelajari dengan apa yang dilihatnya.

c) Akhlak

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak, ibadah, sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan

¹³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 75.

dengan kata-kata. Latihan-latihan dilaksukn melalui conth yang di berikan orang tua¹³⁵.

Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak dengan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bersikap sopan kepada orang lain, menghormati orang tua, da membantu sesama.

Dalam memberikan pendidikan akhlak orang tua dapat menggunakan metode keteladanan dan cerita teladan kisah dai Al-Qur'an atau kisah Nabi yang mengandung nilai-nilai akhlak yang baik.

2) Metode

Zakiah Daradjat menekankan pentingnya pendidikan keluarga melalui metode keteladanan, pembiasaan dan cerita.

a) Keteladanan

Adanya kecenderungan anak dalam meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa anak, membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan sholat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata baik, atau doa dan membaca surat pendek¹³⁶.

Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Tindakan sehari-hari seperti ibadah, berperilaku sopan, dan

¹³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 75.

¹³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 57.

menghormati orang lain, harus dilakukan secara konsisten. Mendiskusikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dan memberikan contoh bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membina iman dan taqwa anak, belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang terjadi secara alamiah¹³⁷.

Anak yang baru lahir mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat mencakup tujuh dimensi manusia. Menurut pakar kejiwaan anak lebih banyak belajar dari penglihatannya yaitu 83%. Anak merekam apa saja yang tampak olehnya. Lewat pendengaran anak juga belajar sebanyak 11%, menangkap apa yang sampai ke gendang telinga. Anak adalah pendengar yang buruk, tetapi seorang peniru yang handal.

b) Pembiasaan

Dalam metode ini orang tua harus membiasakan anak untuk melakukan aktivitas positif, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berperilaku baik. Membuat rutinitas harian anak yang mencakup waktu untuk beribadah dan belajar nilai-nilai moral.

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu

¹³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm.. 56.

akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang tumbuh.

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sembahyang dan berdo'a, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya¹³⁸.

c) Cerita

Dalam metode ini, orang tua harus lebih banyak mengangkat cerita dari Al-Qur'an atau kisah-kisah teladan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dan moral. Ajak anak untuk mendiskusikan makna dari cerita tersebut dan bagaimana anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita-cerita dalam kitab suci dapat menarik perhatian anak-anak, seperti mereka tertarik akan cerita-cerita hantu dan sebagainya. Perhatian anak-anak lebih tertuju kepada orang-orang, pemuka-pemuka agama daripada isi ajarannya, dan cerita itu akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa kanak-kanak dari tokoh agama tersebut¹³⁹.

c. Evaluasi

Evaluasi pendidikan keluarga adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Berikut beberapa aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan keluarga:

¹³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 76.

¹³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.. 46.

1) Materi

Orang tua perlu melihat sejauh mana anak dapat memahami konsep dasar akidah yang di ajarkan, sejauh mana anak dapat menjelaskan rukun iman dan rukun Islam. Apakah anak-anak melaksanakan ibadah dan bagaimana sikap akan terhadap agama. Anak-anak menunjukkan perilaku yang baik dalam interaksi sehari-hari dan dapat membedakan mana perilaku yang buruk dan baik.

Mengerti peranan sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. At-Tahrim ayat 6 tentang tugas orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Dan kisah Luqman Hakim dalam mendidik anaknya dijadikan sebagai contoh yang dimana kisah tersebut terdapat dalam Qs. Luqman ayat 13-19.

2) Metode

Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam perilaku sehari-hari. Melihat anak apakah sudah terbiasa melakukan aktivitas positif, seperti ibadah dan berperilaku baik. Bagaimana respon anak terhadap rutinitas sehari-harinya. Penggunaan cerita-cerita teladan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak. Sejauh mana anak-anak dapat menerapkan kisah yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konsep pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat mencakup beberapa aspek penting, yaitu pengertian, tujuan, fungsi, materi, dan metode. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang, baik aspek duniawi maupun ukhrawi. Dalam pandangannya, keluarga memiliki fungsi utama sebagai wadah pendidikan pertama dan paling berpengaruh bagi anak, tempat pembentukan kepribadian, pembinaan iman dan tauhid, pembentukan akhlak mulia, pembinaan ibadah dan kehidupan beragama secara menyeluruh, serta pembinaan kepribadian dan sosial anak.

Lebih lanjut, Zakiah Daradjat menekankan bahwa pembentukan sifat-sifat terpuji tidak dapat dicapai hanya melalui penjelasan atau teori semata, tetapi harus dilakukan melalui proses pembiasaan yang konsisten. Anak perlu dibimbing untuk terbiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela agar nilai-nilai moral tersebut tertanam secara mendalam dalam kepribadiannya.

Implementasi konsep pendidikan keluarga Zakiah Dardjat dalam masyarakat modern memiliki tiga tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan perencanaan memuat tujuan dan proses.

Tahapan pelaksanaan memuat materi dan metode dalam memberikan pendidikan kepada anak. Tahapan akhir yaitu evaluasi, untuk melihat sejauh mana materi dan metode yang di ajarkan orang tua berhasil dalam membangun pribadi dan akhlak anak.

B. Saran

Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mampu mencurahkan perhatian yang optimal terhadap proses pendidikan anak-anaknya. Kesibukan dalam pekerjaan atau urusan duniawi tidak seharusnya menjadi alasan yang menyebabkan terbengkalainya tanggung jawab pendidikan dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan sejak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian, moral, dan spiritual anak di masa depan.

Selain itu, perlu disadari bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, melainkan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Karena itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak agar proses pembelajaran memiliki makna yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan psikologisnya. Dalam hal ini, Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam mendidik anak, baik dalam hal kasih sayang, bimbingan, maupun keteladanan moral yang patut diikuti oleh setiap orang tua Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zibari, Syaikh Dr Iyad Kamil Ibrahim. *Fikih Tadarruj: Tahapan-tahapan dalam Membumikan Syariat Islam*. Pustaka Al-Kautsar, n.d.
- Azwar Rahmad, (2021), "Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam", Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Andi Luqmanul Qosim, Nurul Azmi Safitry, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Abdurrahman An-Nahlawi Dan Zakiah Daradjat*, Vol. 4 No. 1 (June 2022).
- Abudin Nata (2022), *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Abhi Rachma, (2023) *KENAKALAN REMAJA Penguatan Peran Keluarga dan Sosial*. Mega Press Nusantara.
- Anah Patimah, (2024), "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Analisis Buku Dr. Nur Ahid, M.Ag)", *Journal Islamis Pedagogia*, Vol. 2 No.
- Akhmad Nurul, (2019), *Ensiklopedia Dinamika Masyarakat, Jawa Tengah*: Alprin.
- Abuddin Nata.(2016) *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- KBBI Online, diakses pada tanggal 2 Desember, 2024, <https://kbbi.web.id/implementasi.html>.
- Agustino, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Hom*, diakses pada tanggal 6 Desember 2024,
- Abdul Hamid. *Memaknai Kehidupan*. Banten: Makmood Publishing, n.d.
- Abudin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Adib Marchus. *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacan Mandiri Calon Pengantin)*. Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2022.
- Ahmad Zain Sarnoto, Silvinitin Al Masitoh, Siti Yumnah, dkk. *Tafsir Pendidikan*. Surabaya: PT Pena Cendekia Pustaka, n.d.
- Buana Sari, Santi Eka Ambaryani. *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Bunyamin, (2021) *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. Zakiyah Daradjat*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 1.
- Daulay, Abdul Sattar (2022), "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 .
- Fitriani, (2023) *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam*. CV Jejak Publisher), Fadriati, Iman Asroa, Indrayeni. *Pemikiran Pendidikan Islam: Pendekatan Studi Tokoh*. Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2025.
- Farid Haluti, Hasrat A Aimang, Anik Mufarrihah, Nimim, dkk. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. PT Sonpedia Publishing Inonesia, 2025.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.
- Haryanti, Nik. (2014) *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Penerbit Gunung Samudera (grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia).
- Idi Warsah, (2020) *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan*

- Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press. Rahmat, (2019) *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Bening Pustaka.
- Indonesia, Majelis Ulama, Amany Lubis, Azizah, Husmiaty Hasyim, Fal Arovah Windiani., Zahrotun Nihayah, Baumasita Mattajawi, Istibsyaroh, , et al, (2019) *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam: Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia.
- Idi Warsah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Imamah, Nurul. "Konsep Kebahagiaan Dalam Surah Al-Insyirah Ayat 1-8 Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 5, no. 1 (2020): 251–317.
- Irfan Fadhillah. *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Indonesia: Guepedia, 2021.
- Jamal dan Ikhris, (2021), *Seni Berkeuarga Dalam Islam*, Grupedia. "Kementerian Agama RI".
- Lina Hanifah, (2021) *"Implementasi Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat Di Kelurahan Taba Anyar Kabupaten Lebong"* , (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Lalu Muhammad Nurul Walthoni. "Pendiidkan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini." Mataram: Sanabil, n.d.
- Mappanyompa, armalena, muhammad hilmy, ect. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. sumatera barat: yayasan tri edukasi, 2024.
- Muhammad Muttaqin. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat." *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02 No. 02 (Desember 2020).
- Musrifah. *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecedasan Emosional Dan Spritual*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas, *Pendekatan Studi Islam*. Jejak Pustaka.
- Muslimin, and Suharmanto, (2024) *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Integrasi Ilmu*. Cahya Ghani Recovery.
- "Mengenal Zakiah Daradjat, Pelopor Psikolog Islam (1) | Republika Online." Accessed May 26, 2025.
<https://khazanah.republika.co.id/berita/q6zjsi430/mengenal-zakiah-daradjat-pelopor-psikolog-islam-1>.
- Mufatihut Taubah, (2015) *"Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pespektif Islam"*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 1.
- Nizamuddin, Khairul Azan, Anwar, Muhammad Ashoer, Aisyah Nuramini, Irlina Dewi, Mizan Abrory, Putri Hana Pebriana, Jafar Basalamah, and Sumianto, (2021), *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* . Cv. Dotplus Publisher.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Bandung: CV Sinar Baru.

- Nazaruddin. *Menggagas Partisipasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Global*. CV. Wade Group, 2016.
- Nur Lailatul Badriyah, Ubaidillah. *Hadis Tarbawi Anti Kekerasan Pada Anak*. Riau: Dotplus Publisher, n.d.
- Nurhadi. *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW*. Riau: Guepedia, 2019.
- Rohidin, *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*. Lintang Rasi Aksara.
- Retnoningtias, Diah Widiawati, Tri Nathalia Palupi, I. Rai Hardika, Laelatul Anisah, Diwan Ramadhan Jauhari, Rico Setyo Nugroho, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, et al, (2024) *Psikologi Keluarga*. Tohar Media.
- Rahel Metanfanuan, Nurhayati Ningsih, Femmy K. Keintjem, Ainal Mardhiah, Maya Ardilla Siregar, Jeana Lydia Maramis, Jeineke Ellen Ratuela, et al. (2024) *Konsep Dan Teori Keperawatan*. Media Pustaka Indo.
- Rahmad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2019*, Bening Pustaka.
- Rahmad Hidayat "Pengantar Ilmu Pendidikan: Teori, Konsep Dan Aplikasinya di Indonesia"
- Subagyo Joko, (2004) "Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyanto, Bagong, (2010) *Masalah Sosial Anak*. Kencana.
- Setiawan Abdurrahman, (2020) "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat " (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sejarah Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2022.
- Syafril, Zelhendri Zen, (2019) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.
- Subiakto Hendri, (2011), Analisis isi, Manfaat, dan Metode Penelitian, Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong, (2010) *Masalah Sosial Anak*. Kencana.
- Syah Muhibbin, (2014), Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaikh Iyad Kamil Ibrahim Az-zibari, Fikih Tabarruj: Tahapan-tahapan dalam Membumikan Syariat Islam, Pustaka Al-kaustar.
- Siti Yumnah. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1 (2020).
- Syamsunie Cel HR. *Budaya Akademik Dan Kemahasiswaan*. Ponoogo: Anggota IKAPI, 2020.
- Tukatman Joyce Mermei Laoh, (2024) "Bunga Rampai Metodologi Penelitian".
- Ummi Shofiyah, (2020) *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Veithzal Rivai Zainal, Haryadi Kamal, Natsir Muhammad. *The Economics Of Education Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Wahyuni Hadi R. *Membangun Keluarga Berkualitas Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024.
- Wardah Hanafie, Sitti Hadijah Rahman. *Peran Ibu Dalam Membentuk Generasi*

- Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Wahyu Saefudin, (2019) “Mengembalikan Fungsi Keluarga”, Jakarta: Ide Publishing
- Wina Sanjaya, (2014) *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana.
- Wijaya, Umar Said. *Profil Pendidik Bermartabat - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka..
- Yasin, Muhammad, Sehan Rifky, Retnoningsih Retnoningsih, Sulaiman Sulaiman, Friscilla Wulan Tersta, Mintarsih Mintarsih, Saktisyahputra Saktisyahputra, N. Hani Herlina, and Firman Firman, (2019) *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusron Masduki. *Tantangan Pendidikan Keluarga Ditengah Komunitas Non Muslim Di Yogyakarta*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Zainol Huda. *Pendidikan Agama Kolaboratif Sinergi Keluarga, Lembaga Pendidikan Islam, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: penerbit Samudra Biru, n.d.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2015.
- . *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama, 1993.
- Zakiah Dardjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Zubairi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023.